

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH  
DENGAN PENERAPAN TEKNOLOGI  
SISTIM LEGOWO 2:1 DI KABUPATEN BANTAENG**

**OLEH :**

**ASNIATI NINRA  
P0108208532**



**PROGRAM STUDI SISTEM-SISTEM PERTANIAN  
KONSENTRASI PERENCANAAN DAN  
KEBIJAKAN PEMBANGUNAN PERTANIAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2012**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH  
DENGAN PENERAPAN TEKNOLOGI  
SISTIM LEGOWO 2:1 DI KABUPATEN BANTAENG**

**Disusun dan diajukan oleh:**

**ASNIATI NINRA**

**P0108208532**

Menyetujui  
Komisi Penasehat

**Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, MS.**

**Dr. Muhammad Arsyad, SP,M.Si.**

Ketua Program Studi  
Sistem-Sistem Pertanian

**Prof, Dr. Ir.Kaimuddin, M.Si.**

**Tanggal Pengesahan :**

**PANITIA UJIAN**

---

**JUDUL : ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI  
PADI SAWAH DENGAN PENERAPAN  
TEKNOLOGI SISTIM LEGOWO 2:1  
DI KABUPATEN BANTAENG**

**NAMA : ASNIATI NINRA**

**NO.POKOK : P0108208532**

**SUSUNAN PANITIA**

**Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, MS.  
Ketua**

**Dr. Muhammad Arsyad, SP.,M.Si.  
Anggota**

**Dr. Ir. Melina, M.Si.  
Panitia 1**

**Prof. Dr. Ir. Aris Baso, M.Si.  
Panitia 2**

**Prof. Dr. Ir. Elkawakib Sjam'un, M.S.  
Panitia 3**

---

**Tanggal Ujian :**

## PRAKATA

Alhamdulillah Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga laporan hasil penelitian ini dapat tersusun sesuai rencana.

Terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, MS dan Dr. Ir. Muhammad Arsyad, S.P,M.Si yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah.
2. Dr.Ir. Melina, M.Si, Prof. Dr. Ir. Aris Baso, M.Si dan Prof. Dr. Ir. Elkawakib Sjam'un, M.S selaku penguji yang banyak memberikan kontribusi berupa kritik dan saran yang sangat bermanfaat.
3. Prof.Dr.Ir.Kaimuddin, M.Si. selaku Ketua Program Studi Sistem-Sistem Pertanian Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberikan bimbingan dalam proses penyelesaian studi.
4. Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin yang telah menerima penulis sebagai peserta didik untuk menimba ilmu pada lembaga ini.
5. Rektor Unhas yang telah memberikan kesempatan yang sangat berharga bagi penulis untuk mengikuti studi lanjutan pada program magister.
6. Bupati Bantaeng yang berkenan memberikan restu dan mendorong penulis untuk studi pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
7. Kepala Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Kabupaten Bantaeng yang berkenan memberikan izin dan banyak mengarahkan penulis dalam penulisan karya ilmiah.
8. Suami tercinta ( Asrul Wahidin Nur, SE), Ananda tersayang ( Aslam Muwahid Asrul, Astien Nur Mukhlisah dan Asyrun Musyarrif Asrul)

dengan penuh kasih sayang senantiasa memotivasi dan mendoakan penulis dalam penyelesaian studi di Program Pascasarjana Unhas.

9. Keluarga besar Almarhum H. M. Ilyas Dg. Ninra / Hj. Tanringai Dg. Nanning dan Keluarga besar H. Muhammad Nur. ST / Hj. Naimah, atas bantuannya baik moril maupun materil selama dalam pelaksanaan hingga penyelesaian studi penulis.
10. Para pengajar, karyawan/wati yang telah membantu penulis dalam pelaksanaan studi yang diikuti pada Program Pascasarjana Unhas.
11. Teman-teman mahasiswa PPS-PKPP Unhas atas segala bantuannya selama proses perkuliahan.
12. PPL Kelurahan Bonto Manai dan para petani padi khususnya responden di kelurahan Bonto Manai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng yang telah banyak memberikan informasi selama proses penelitian berlangsung.
13. Semua pihak yang telah membantu penulis baik moril maupun materi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis sebagai insan akademis dengan senang hati membuka diri untuk menerima sumbangan pemikiran berupa kritikan inovatif dan saran yang konstruktif guna pengembangan keilmuan kepentingan masyarakat luas.

Makassar,  
2013

Penulis

## **RIWAYAT HIDUP PENULIS**

**ASNIATI NINRA.** Lahir di Jeneponto pada tanggal 4 Oktober 1971 merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan H. Muhammad Ilyas Dg Ninra dan Hj. Tanringai Maladjang Dg Nanning.

Pendidikan formal yang telah dilalui adalah SDN No. 46 Jombe Jeneponto dan tamat tahun 1984. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan ke SMP Negeri I Jeneponto dan tamat pada tahun 1987. Kemudian melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 159 Sungguminasa Gowa dan tamat pada tahun 1990. Selanjutnya melalui seleksi Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN) tahun 1990, penulis melanjutkan studi ke perguruan tinggi tepatnya jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Hasanuddin. Perkuliahan berjalan efektif kurang lebih 4,5 tahun. Namun karena penulis juga berminat mengikuti kegiatan-kegiatan kemahasiswaan di kampus seperti HMI, MPM dan kegiatan di luar kampus seperti BKPRMI sehingga penulis menyelesaikan perkuliahan tahun 1996.

Di samping itu selama masa perkuliahan, kegiatan ekstrakurikuler yang pernah diikuti penulis adalah anggota Koperasi Mahasiswa periode 1990 sampai 1992. Selain itu, penulis juga aktif dalam berbagai kegiatan kepanitiaan serta mengikuti seminar-seminar baik tingkat intern UNHAS, lokal dan nasional.

Tahun 1997 sampai 1998 penulis bekerja sebagai konsultan di Asuransi Takaful dan juga sebagai staf pengajar tidak tetap di Yayasan Bajiminas. Tahun 1999 sampai sekarang, penulis bekerja di Pemda Bantaeng.

Tahun 2009 penulis melanjutkan studi ke Program Pasca Sarjana Program Studi Sistem-Sistem Pertanian Konsentrasi Perencanaan Kebijakan dan Pembangunan Pertanian Universitas Hasanuddin.

## ABSTRAK

**ASNIATI NINRA.** Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Dengan Penerapan Teknologi Sistem Legowo 2:1 di Kabupaten Bantaeng (dibimbing oleh **DIDI RUKMANA** dan **MUHAMMAD ARSYAD**)

Salah satu upaya yang dilakukan dalam rangka peningkatan pendapatan usahatani padi tersebut adalah penerapan teknologi sistem legowo 2 : 1. Penelitian ini bertujuan untuk (1) membandingkan faktor-faktor pada usahatani padi sistem legowo 2:1 dengan non legowo, (2) membandingkan pendapatan petani yang menerapkan sistem legowo 2:1 dengan non legowo dan (3) membandingkan R/C Ratio usahatani yang menerapkan sistem legowo 2:1 dengan non legowo.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret 2010 di Kelurahan Bontomanai, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive yaitu pemilihan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan salah satu daerah yang mengusahakan usahatani padi dengan penerapan sistem legowo 2:1. Responden penelitian sebanyak 20 orang petani dengan sistem tanam jajar legowo 2:1 dan 20 orang petani dengan sistem tanam jajar non legowo. Variabel penelitian terdiri dari dua yaitu faktor-faktor dalam sistem legowo dan non legowo, pendapatan petani padi dan nilai kelayakan (R/C ratio). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, angket dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan adalah Uji t, Analisis pendapatan usahatani dan Analisis R/C (Revenue Cost Ratio).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) perbandingan faktor-faktor usahatani pada penerapan teknologi sistem legowo 2:1 dengan non legowo yang meliputi : a) Alam (luas lahan) rata-rata pada sistem legowo 2:1 adalah 0,64 ha dan non legowo adalah 0,44 ha, b) Modal (biaya produksi) untuk sistem legowo 2:1 Rp. 5.496.088 dan non legowo Rp. 5.095.000, c) Tenaga Kerja yang digunakan mulai proses pengolahan sampai pasca panen pada sistem legowo 2:1 66 HOK dan non legowo 59 HOK (2) pendapatan bersih yang diperoleh untuk usahatani padi sistem legowo 2:1 sebesar Rp. 8.586.265 / ha permusim tanam dan non legowo sebesar Rp. 4.498.486 / ha per musim tanam dan (3) Analisis R/C ratio menunjukkan bahwa usahatani padi dengan sistem legowo 2:1 memiliki R/C ratio 1,58, sedangkan non legowo 0,85. Dengan demikian usahatani dengan sistem legowo 2:1 layak/menguntungkan untuk dikembangkan.



## ABSTRACT

**ASNIATI NINRA.** *An Analysis Revenue of the Farmers of Rice Field Cultivation by Means of Legowo System 2:1 Tecnology in Bantaeng* (Supervised by **Didi Rukmana** and **Muh. Arsyad**)

One of the efforts to increase the revenue of the ricefarming income is the application of technology Legowo 2:1 system. The study aims to compare: (1) the factors of the rice field cultivation in the legowo 2:1 system with those in the non-legowo one; (2) the income of the farmers of the legowo 2:1 system with that of the farmers with non legowo system, and (3) the R/C ratio of the rice cultivation that uses legowo system 2:1 with that of the one that does not use legowo system 2:1.

The study was carried out from January to March 2010 in Bontomanai village of Bissappu District, Bantaeng Regency. The location was selected purposively under consideration that the area is rice cultivating location and applying legowo system 2:1. Twenty rice field farmers of legowo 2:1 planting system were selected as respondents and other wenty of non-legowo system are selected to be respondents. The research variables consist of two factors available in the legowo and non legowo system: the income of rice farmers, and feasibility value (R/C ratio). The study is a quantitative descriptive one involving observastion, questionnaire distribution, and documentary review. The data were analysed with t-test, revenue and R/C analyses.

The study reveals that (1) the comparison of the factors of rice cultivation between both system includes a) average size of area that applies Legowo technology system 2:1 is 0.64 ha while the one that applies the non-Legowo system is 0.44 ha: b) production cost for the Legowo system 2:1 is Rp. 5.496.088, while the non-Legowo system is Rp. 5.095.000; c) the workers employed in the legowo system 2:1 from cultivation to post-cropping process are 66 persons (HOK) and the non-Legowo system uses 59 persons. (2) the net revenue of the farmers in the Legowo system 2:1 is Rp. 8.586.265/hectare/planting season while the non-legowo is Rp. 4.498.486/hectare/planting season. Analyses of R/C ratio indicates that the rice cultivation that uses legowo system 2:1 is 1,58 while the non-Legowo is 0,85. So farming with the use of the legowo system 2:1 is considered feasible / profitable to develop.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>PRAKATA</b>	i
<b>ABSTRAK</b>	ii
<b>ABSTRACT</b>	iii
<b>DAFTAR ISI</b>	vi
<b>DAFTAR TABEL</b>	v
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	vi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	viii
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian .....	6
1.4. Manfaat Penelitian .....	6
1.3. Defenisi Operasional dan Konseptual Variabel ...	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	9
2.1 Strategi Kebijakan Regulasi Pertanian Bidang Pertanian .....	9
2.2 Pembangunan Bidang Pertanian .....	16
2.3 Usahatani dan Perencanaan Usaha Tani .....	23
2.4 Konsep Pendapatan .....	32
2.5 Pengertian Produksi dan Produktifitas.....	51
2.6 Faktor-Faktor Produksi .....	59
2.7 Konsep Biaya .....	62
2.8. Konsep Budidaya .....	64
2.9. Kerangka Berpikir .....	68
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	70
3.1. Variabel dan Desain Penelitian.....	70
3.1.1. Variabel Penelitian .....	70
3.1.2 Desain Penelitian .....	70

3.2. Populasi dan Sampel .....	71
3.2.1 Populasi .....	71
3.2.2 Sampel .....	71
3.2.3 Teknik Pengumpulan Data .....	71
3.2.4 Teknik Analisa Data .....	72
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>75</b>
4.1. Identitas Petani Responden .....	75
4.1.1. Umur .....	75
4.1.2. Tingkat Pendidikan .....	77
4.1.3. Mata Pencaharian .....	78
4.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga .....	80
4.1.5. Luas lahan .....	81
4.1.6. Produksi .....	83
4.1.7. Nilai Produksi .....	84
4.2. Perbandingan Faktor-Faktor Dalam Sistim Legowo dan Non Legowo .....	85
4.3. Perbandingan Pendapatan Usahatani Sistim Legowo dan Non Legowo .....	88
4.4. Perbandingan R/C Kelayakan Usahatani Padi Sistim Legowo dan Non Legowo .....	96
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>99</b>
5.1. Kesimpulan.....	99
5.2. Saran.....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>100</b>

## DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Padi di Kabupaten Bantaeng Pada Periode tahun 2005 – 2009 .....	4
2.	Identitas Petani Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Kelurahan Bontomanai, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng, 2012.....	76
3.	Identitas Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Bontomanai, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng, 2012 .....	77
4.	Identitas Petani Responden Berdasarkan Mata Pencaharian di Kelurahan Bontomanai, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng, 2012 .....	79
5.	Identitas Petani Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga di Kelurahan Bontomanai, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng, 2012...	80
6.	Identitas Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan di Kelurahan Bontomanai, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng, 2012 .....	81
7.	Identitas Petani Responden Berdasarkan Produksi di Kelurahan Bontomanai, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng, 2012 .....	82
8.	Identitas Petani Responden Berdasarkan Nilai Produksi di Kelurahan Bontomanai, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng, 2012 .....	83
9.	Perbandingan Faktor-Faktor Penentu Usahatani Padi Sistim Legowo dan Non Legowo. ....	86
10.	Hasil Analisis T-test Pendapatan Usaha Tani Petani Legowo di Kelurahan Bonto Manai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng, 2012. ....	88

11.	Hasil Analisis T-test Pendapatan Usaha Tani Petani Non Legowo di Kelurahan Bonto Manai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng, 2012. ....	89
12	Rekapitulasi Analisis Usahatani Padi Sistem Legowo dan Non Legowo di Kelurahan Bontomanai, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng 2012.....	93
13	Analisa Usahatani Padi Sistem Legowo dan Non Legowo per Hektar .....	96

## DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
1.	Tiga Pilar Strategi Kebijakan Regulasi Pertanian .....	9
2.	Regulasi Pertanian Yang Efektif .....	10
3.	Strategi Kebijakan Regulasi Bidang Pertanian .....	12
4.	Regulasi Pertanian Bidang Pertanian .....	13
5.	Implementasi Strategi Kebijakan Regulasi Pertanian Bidang Pertanian .....	14
6.	Bantuan Pembangunan Bidang Pertanian .....	17
7.	Aktualisasi Teori bantuan Dalam Meningkatkan Pendapatan dan Kesejahteraan	20
8.	Tahapan Fungsi Manajerial Dalam Bidang Pertanian .....	28
9.	Kaitan Manajemen dan Kemampuan Manajerial .....	31
10.	Pertanaman Padi Dengan Sistim Legowo 2:1...	66
11.	Seorang Petani Mendorong Caplak Sistim Legowo 2:1 .....	67
12.	Petani Sedang Menanam Padi Sistim Legowo 2:1 .....	67
13.	Skema Kerangka Berpikir Pengaruh Teknologi Sistim Legowo 2:1 Terhadap Peningkatan Produksi Padi Sawah ( Oryza Sativa ).	69

## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Teks	Halaman
1.	Data Petani Responden Yang Menerapkan Sistim Legowo 2:1 dan Nnon Legowo di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng, 2012	
2.	Crosstabs	
3.	Hasil Uji t Satu Sampel (Legowo dan Non Legowo)	
4.	Analisa Usahatani Padi Sistim Legowo dan Non Legowo per Responden.	
5.	Rekapitulasi Pendapatan dan Biaya Usahatani Padi dengan Sistim Legowo dan Nonlegowo	
6.	Rekapitulasi Analisa Usahatani Padi Sistim Legowo dan Non Legowo	
7.	Pendapatan Petani Sistim Legowo dan Non :Legowo	
8.	Biaya yang Dikeluarkan Petani Legowo dan Non Legowo	
9.	Pendapatan Petani Legowo dan Non Legowo	
10	Rekapitulasi Analisa Pendapatan Usahatani Sistim Legowo dan Non Legowo	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan nasional dewasa ini diprioritaskan pada bidang perekonomian, pemerintah selalu berusaha untuk menerapkan kebijaksanaan dalam peningkatan hasil produksi pertanian. Negara Indonesia terkenal sebagai negara agraris yang mempunyai areal pertanian yang cukup luas, sumber daya alam yang masih perlu dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan manusia.

Sasaran utama pembangunan pertanian adalah peningkatan produksi pertanian dan pendapatan petani, kegiatan di sektor pertanian diusahakan berjalan lancar dengan peningkatan produk pangan baik melalui intensifikasi, ekstensifikasi, dan diversifikasi pertanian yang diharapkan memperbaiki taraf hidup petani, memperluas lapangan pekerjaan bagi golongan masyarakat yang bergantung pada sektor pertanian.

Tingkat pendapatan petani secara umum dipengaruhi oleh beberapa komponen yaitu jumlah produksi, harga jual, dan biaya-biaya yang dikeluarkan petani. Ini berarti bahwa perhatian pemerintah terhadap sektor pertanian merupakan usaha untuk memperbaiki taraf kehidupan sebagian besar penduduk yang tergolong miskin.



Padi merupakan salah satu komoditi yang mempunyai prospek cerah guna menambah pendapatan petani. Hal tersebut memberi motivasi tersendiri bagi petani untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan produksi dengan harapan agar pada saat panen usaha memperoleh hasil penjualan tinggi guna memenuhi kebutuhannya. Namun kenyataan berbicara lain. Ketika panen tiba, hasil melimpah tetapi harga mendadak turun, dan hasil produksi yang diprediksikan jauh menurun dari jumlah produksi yang dihasilkan.

Produksi menurun, harga rendah dan tidak menentu membuat petani padi merasa kecewa untuk tetap megembangkan usahataninya. Hal ini disebabkan karena setiap kegiatan pengolahan sawah, mutlak petani mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk kegiatan produksi, mulai dari biaya pengolahan, pengadaan bibit, pupuk, pestisida dan biaya lainnya yang tidak terduga.

Petani untuk memperoleh pendapatan yang layak, maka petani dituntut kecermatan dalam mempelajari perkembangan harga sebagai solusi menentukan pilihan, memutuskan untuk menjual atau menahan hasil produksinya. Namun umumnya menggantungkan hidupnya dari bertani, senantiasa tidak memiliki kemampuan untuk menahan hasil panen kecuali sekedar untuk konsumsi sehari-hari dan membayar biaya produksi yang telah dikeluarkan.

Salah satu upaya yang dilakukan dalam rangka peningkatan pendapatan usahatani padi tersebut adalah penerapan teknologi sistem legowo 2 : 1. Teknologi sistem ini merupakan rekayasa teknik tanam dengan mengatur jarak tanam antar rumpun dan antar barisan sehingga terjadi pemadatan rumpun padi dalam barisan dan melebar jarak antar barisan, sehingga rumpun padi berada dibarisan pinggir dari tanam yang memperoleh manfaat sebagai tanaman pinggir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumpun padi yang berada di barisan pinggir hasilnya 1,5 - 2 kali lipat lebih tinggi dibandingkan produksi rumpun padi yang berada di bagian dalam. Hal ini disebabkan karena semua tanaman pinggir akan mendapatkan intensitas cahaya dan pengairan yang cukup, serta pengendalian hama dan gulma pun dapat lebih mudah.

Kabupaten Bantaeng adalah salah satu daerah yang berada di provinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayah 395,83 km<sup>2</sup> atau 39.583 Ha. Luas lahan sawah adalah 7.253 Ha (18,32%) dan lahan kering seluas 32.330 Ha (81,68%). Meskipun Luas lahan sawah yang relatif lebih kecil dibandingkan luas lahan kering, akan tetapi sebagian besar lahan sawah mempunyai Intensitas Pertanaman (IP) 200 – 300.

Luas lahan dan produksi padi Kabupaten Bantaeng tahun 2005-2009 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi di Kabupaten Bantaeng pada periode tahun 2005-2009

No	Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1.	2005	13.949	76.794	56,99
2.	2006	13.023	68.683	52,74
3.	2007	14.161	74.076	52,31
4.	2008	16.367	88.182	53.11
5.	2009	14.268	81.397	56.17

Sumber :Kantor BPS Kabupaten Bantaeng Tahun 2010

Data tersebut menunjukkan bahwa dari luas lahan sawah 7.253 ha, luas panen yang dicapai rata-rata dua kali lipat dari luas lahan sawah. Hal ini mencerminkan potensi yang cukup besar dalam pengembangan komoditas padi. Kelurahan Bontomanai merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng yang sebagian besar petani padinya telah menerapkan teknologi sistim legowo 2 : 1 dan sebagian yang lainnya belum menerapkannya.

Melalui perbandingan sistim tanam jajar legowo 2:1 dan non legowo, peneliti akan mengamati faktor-faktor determinan seperti kondisi alam, tenaga kerja, modal dan keahlian yang menjadi penting dalam menentukan keberhasilan petani untuk meningkatkan pendapatannya. Selanjutnya, untuk mengetahui besar pendapatan yang diperoleh petani, dilakukan analisis usahatani dengan membandingkan penerapan pendapatan hasil produksi lahan yang menggunakan kedua sistim yang berbeda dengan besar biaya

yang dikeluarkan, sehingga nantinya diketahui kelayakan usahatani yang diusahakan apakah menguntungkan atau tidak terlihat pada perhitungan R/C ratio.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka penulis terinspirasi untuk meneliti dengan judul : “Analisis peningkatan Pendapatan Usahatani Padi dengan Teknologi Sistem Legowo 2:1 di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng ”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Seorang petani selalu berpikir bagaimana mengalokasikan input seefisien mungkin untuk memperoleh produksi yang maksimal. Di lain pihak petani dihadapkan pada keterbatasan biaya dan lahan yang sempit dalam melaksanakan usahatannya dan tetap mencoba bagaimana meningkatkan keuntungan dengan biaya usahatani yang terbatas. Tindakan yang dilakukan adalah bagaimana memperoleh keuntungan yang lebih besar dengan menekan biaya produksi sekecil mungkin (Soekartawi, 1990).

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penulis mengangkat masalah pokok yaitu :

1. Berapa besar perbandingan faktor-faktor dalam sistem Legowo 2:1 dan non legowo di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng?

2. Berapa besar pendapatan usahatani padi dengan sistim Legowo 2:1 dengan pendapatan usahatani padi dengan non legowo di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng?
3. Berapa besar R/C Ratio usahatani padi dengan sistim legowo 2:1 dan non legowo di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah :

1. Membandingkan faktor-faktor dalam penerapan sistim Legowo 2:1 dan non legowo di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.
2. Membandingkan pendapatan usahatani padi sistim Legowo 2:1 dengan pendapatan usahatani padi dengan non legowo di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.
3. Membandingkan R/C kelayakan usahatani padi sistim legowo dan non legowo di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi Pemerintah khususnya Pemerintah Kabupaten Bantaeng dalam hal ini adalah Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng, dalam rangka pembinaan terhadap petani padi dalam upaya peningkatan hasil produksi dan tingkat pendapatan petani.
2. Untuk menambah pengalaman dan pengetahuan penulis tentang masalah pertanian khususnya sektor tanaman padi.
3. Sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan pengkajian masalah yang relevan.

### **1.5 Definisi Operasional dan Konseptual Variabel**

Definisi operasional dan konseptual variabel dalam penelitian sebagai berikut:

1. Petani adalah setiap orang yang melakukan usahatani, dalam hal ini petani yang menerapkan teknologi sistim legowo2:1 dalam usahatani padinya dan yang tidak menerapkan teknologi system legowo 2:1 di Kelurahan Bontomanai, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng.
2. Produksi adalah jumlah produk yang dihasilkan petani berupa gabah yang diukur dengan kilogram (kg) untuk satu kali panen,
3. Biaya adalah jumlah pengeluaran yang dikeluarkan petani secara riil dalam menghasilkan padi yang diukur dengan rupiah (Rp). Biaya usaha tani diklasifikasikan menjadi dua yaitu ; Biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*).

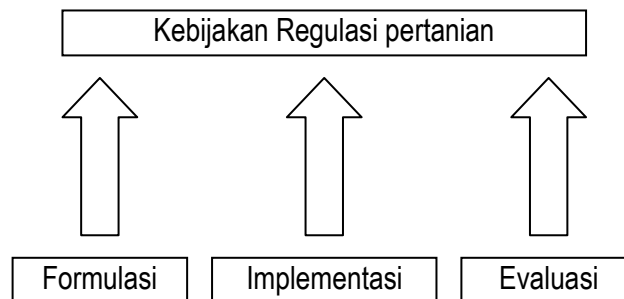
4. Nilai produksi adalah nilai uang yang diterima dari hasil produksi padi dengan penerapan sistim legowo 2 : 1 dan non legowo yang dikalikan dengan harga jual padi tersebut di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.
5. Pendapatan adalah hasil yang diperoleh petani yang diukur dengan uang yang sebagai hasil penjualan gabah setelah dikurangi biaya yang dikeluarkan dalam setiap kegiatan produksi.
6. Usahatani padi adalah kegiatan yang dilakukan petani di Kelurahan Bontomanai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng untuk menghasilkan produksi padi melalui penerapan teknologi sistim legowo 2:1 maupun sistim non legowo 2:1.
7. Sistim Legowo 2:1 adalah sistim tanam dengan mengatur jarak tanam antar rumpun dan antar barisan sehingga seolah-olah rumpun padi berada di barisan pinggir.
8. Kesejahteraan petani adalah perubahan kehidupan sosial ekonomi petani sebagai hasil dari peningkatan pendapatan petani.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kebijakan Regulasi Bidang Pertanian

Kebijakan regulasi pertanian bidang pertanian merupakan unsur penting dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Pada prinsipnya, regulasi pertanian yang diambil oleh pemerintah diperuntukkan kepada masyarakat petani dimaksudkan untuk memberikan manfaat dan keuntungan atas program pertanian yang telah dicanangkan. Danielson (2004:17) menyatakan bahwa regulasi pertanian adalah sebuah strategi kebijakan yang telah diformulasikan untuk diimplementasikan dan dievaluasi guna mengetahui keberhasilan program pertanian yang diterapkan pemerintah. Intinya, isi suatu regulasi pertanian meliputi formulasi, implementasi dan evaluasi dari program pertanian untuk mencapai suatu tujuan. Berikut gambar tiga pilar yang membangun strategi kebijakan regulasi pertanian:

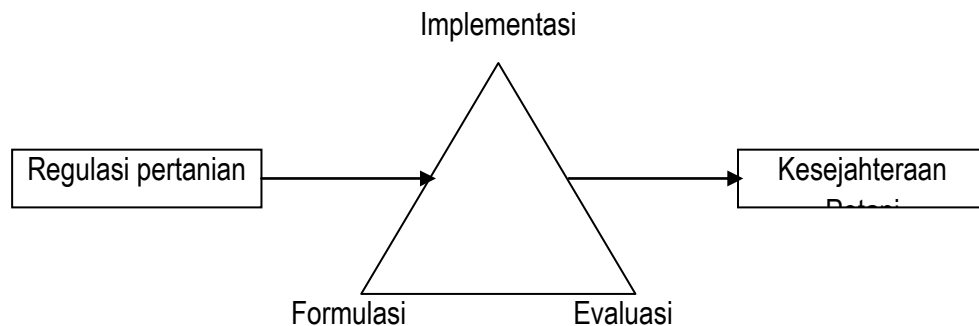


Gambar 1. Tiga Pilar Kebijakan Regulasi pertanian

Sumber : Danielson (2004)



Gambar 1 menunjukkan suatu strategi kebijakan regulasi pertanian dibangun atas landasan formulasi, implementasi dan evaluasi yang diterapkan pemerintah. Mengembangkan suatu strategi kebijakan pemerintah selalu menerapkan regulasi pertanian yang tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Isi regulasi pertanian berupa peraturan perundang-undangan (undang-undang dasar, undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan daerah) yang dikelola sebagai suatu strategi kebijakan yang harus diformulasi, diimplementasikan dan dievaluasi untuk mencapai tujuan. Ganra (2004:82) menyatakan regulasi pertanian yang efektif mudah diformulasikan, diimplementasikan dan dievaluasi untuk mencapai tujuan peningkatan kesejahteraan petani. Lebih jelasnya digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Regulasi pertanian yang Efektif

Sumber : Ganra (2004:82)

Berdasarkan gambar di atas, Ganra menetapkan tiga proposisi dalam menilai sebuah regulasi pertanian yang efektif yaitu:

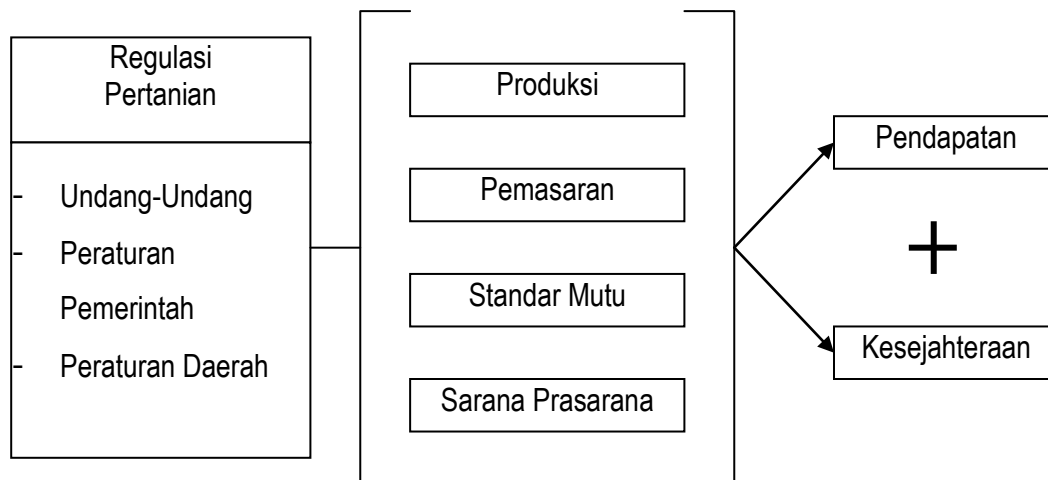
1. Regulasi pertanian yang efektif apabila telah diformulasikan secara representatif untuk mencapai tujuan kesejahteraan petani.
2. Regulasi pertanian yang efektif setelah diformulasikan dibuktikan dengan implementasi yang nyata dalam meningkatkan kesejahteraan petani.
3. Regulasi pertanian yang efektif harus dipertanggungjawabkan melalui evaluasi kebenaran pencapaian tujuan kesejahteraan petani.

Kaitannya dengan strategi kebijakan regulasi pertanian yang diterapkan dalam bidang pertanian, menurut Surmanto (2007:6) strategi kebijakan regulasi pertanian dalam bidang pertanian diterapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan dengan memberikan strategi kebijakan peningkatan produksi, perbaikan pemasaran, penjaminan standar mutu dan perbaikan sarana prasarana di dalam mendukung peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Ini berarti terdapat lima strategi kebijakan regulasi pertanian dalam bidang pertanian untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani yaitu:

1. Strategi kebijakan peningkatan produksi;
2. Strategi kebijakan memperbaiki tata niaga pemasaran
3. Strategi kebijakan memperbaiki jaminan standar mutu;
4. Strategi kebijakan memperbaiki sarana dan prasarana.

Surmanto (2007:7) menyatakan keempat strategi kebijakan ini berperan penting dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, khususnya diperuntukkan kepada petani. Lebih jelasnya digambarkan sebagai berikut:

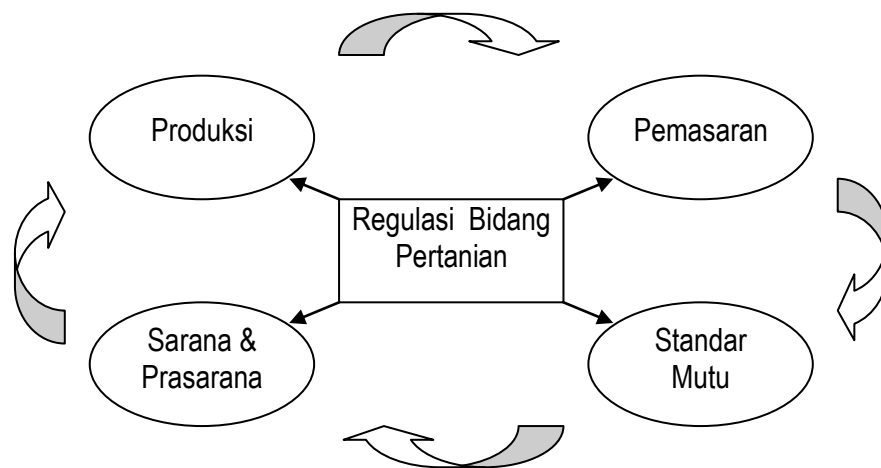


Gambar 3. Strategi kebijakan Regulasi Bidang Pertanian

Sumber : Surmanto (2007:7)

Strategi kebijakan regulasi pertanian bidang pertanian meliputi peraturan perundang-undangan yang telah mengatur bagaimana sebuah regulasi pertanian dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani dan lembaga pertanian. Regulasi pertanian tersebut meliputi peningkatan produksi, perbaikan tata niaga pemasaran, perbaikan jaminan mutu dan pengadaan sarana dan prasarana.

Heigen (2003:96) menyatakan strategi kebijakan regulasi pertanian berperan penting untuk memaksimalkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Strategi kebijakan regulasi pertanian tersebut merupakan suatu siklus yang saling terkait antara perbaikan peningkatan produksi, perbaikan tata niaga pemasaran, perbaikan jaminan mutu dan pengadaan sarana prasarana. Lebih jelasnya dapat dilihat pada siklus di bawah ini:

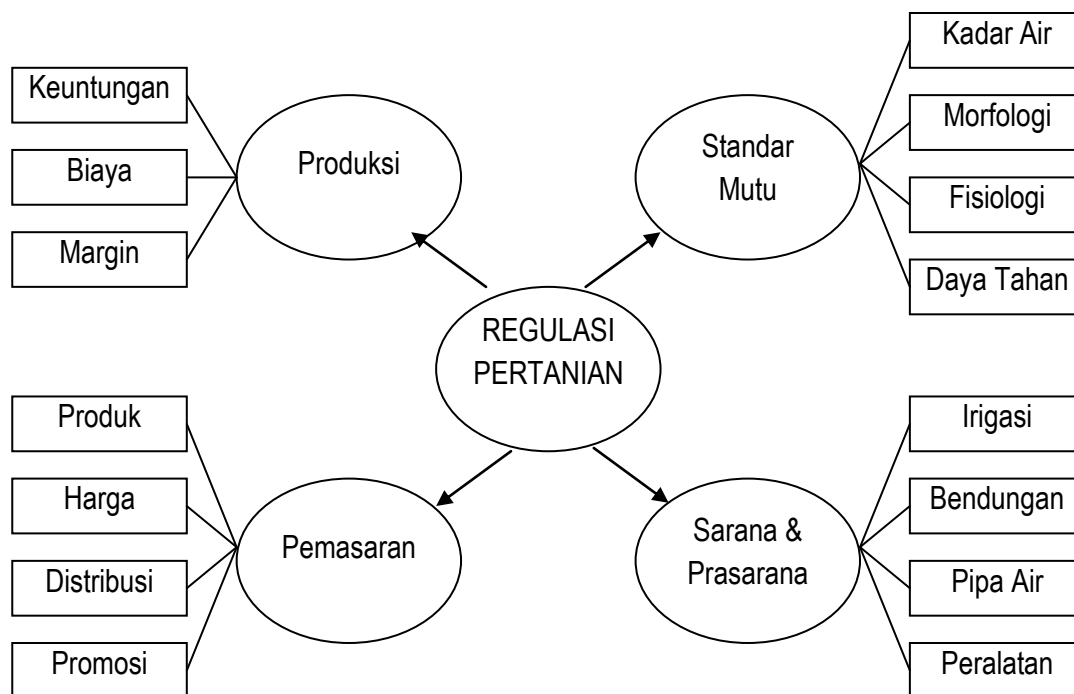


Gambar 4. Regulasi pertanian Bidang Pertanian

Sumber : Heigen (2003:96)

Gambar di atas menunjukkan bahwa regulasi pertanian bidang pertanian diterapkan didasarkan pada kebutuhan peningkatan produksi, perbaikan pemasaran, memberikan kepastian standar jaminan mutu dan perbaikan sarana dan prasarana dalam meningkatkan pendapatan petani dan kesejahtraannya.

Secara operasional, regulasi pertanian bidang pertanian yang diterapkan oleh Pemerintah Indonesia, menurut Hartomo (2006:9) regulasi pertanian strategi kebijakan bidang pertanian untuk peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani diterapkan dalam mewujudkan pembangunan pertanian yang tangguh dan berkesinambungan. Berikut gambar implementasi strategi kebijakan regulasi pertanian bidang pertanian yang berkaitan dengan strategi kebijakan untuk memajukan usahatani petani melalui peningkatan produksi, perbaikan tata niaga pemasaran, standar mutu dan sarana dan prasarana sebagai berikut:



Gambar 5. Implementasi Strategi kebijakan Regulasi pertanian Bidang Pertanian

Sumber : Hartomo (2006:9)

Gambar 5 menunjukkan bahwa secara operasional strategi kebijakan regulasi pertanian pemerintah dalam bidang pertanian dapat dilihat dari empat aspek yaitu aspek produksi yang meliputi keuntungan, biaya dan margin, aspek pemasaran meliputi produk, harga, distribusi dan promosi, aspek standar mutu terdiri atas kadar air, morfologi, fisiologi dan daya tahan, serta aspek sarana dan prasarana terdiri atas irigasi, bendungan, pipa air dan peralatan. Keempat regulasi pertanian memberikan pengaruh peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penilaian regulasi pertanian mempunyai peran yang penting dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Regulasi pertanian strategi kebijakan produksi, pemasaran, standar mutu dan sarana prasarana menjadi perhatian dalam bidang pertanian untuk diformulasikan, diimplementasikan dan dievaluasi pada bidang pertanian, khususnya pada usahatani petani dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya.

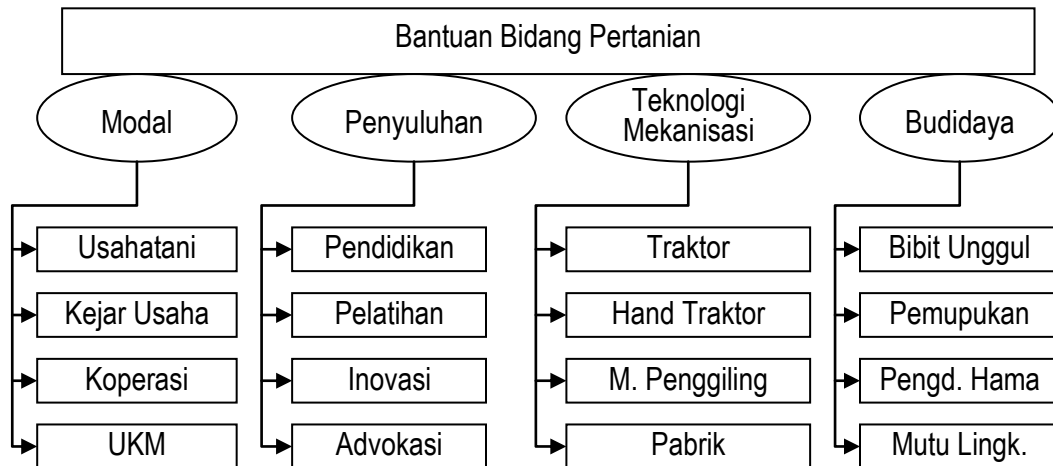
Berdasarkan pentingnya strategi di atas, maka menjadi suatu pertimbangan untuk memahami analisis peningkatan pendapatan usahatani pertanian. Berkenaan dengan strategi kebijakan bidang pertanian, maka upaya-upaya untuk perbaikan usahatani padi sawah perlu ada penerapan strategi termasuk penerapan teknologi sistim legowo yang lebih memberikan keuntungan dibandingkan dengan cara-cara non legowo.

## **2.2 Pembangunan Bidang Pertanian**

Pembangunan bidang pertanian merupakan suatu proses yang terencana, terarah dan berkesinambungan di dalam mencapai tujuan. Pada prinsipnya, pembangunan pertanian merupakan suatu proses yang saling berintegrasi antara aktivitas satu dengan aktivitas lainnya dalam bidang pertanian. Mewujudkan kegiatan pembangunan yang terpadu, diperlukan bantuan yang mendukung dalam memperlancar kegiatan pembangunan pertanian. Mosher (2004:211) menyatakan pembangunan pertanian memerlukan bantuan guna meningkatkan pendapatan usahatani dan tingkat kesejahteraan petani dan keluarganya.

Pada prinsipnya bantuan yang diberikan atau diimplementasikan pada pembangunan pertanian meliputi upaya untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani melalui pendekatan sosial, ekonomi dan fasilitas untuk menunjang kemampuan usahatani yang mandiri dan tangguh. Lee (2008:81) menyatakan bantuan program bidang pertanian mendukung dan menunjang peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Ada empat jenis bantuan yang menjadi pertimbangan pemerintah kepada petani. Bantuan yang dimaksud berupa bantuan modal usahatani, bantuan penyuluhan pertanian, bantuan pemberian teknologi mekanisasi pertanian dan bantuan budidaya.

Pada prinsipnya kegiatan bidang pertanian sangat membutuhkan bantuan dalam meningkatkan dan memperbaiki kualitas usahatani yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani. Hermanto (2009:8) menyatakan bahwa pembangunan pertanian membutuhkan adanya bantuan modal usaha, kegiatan penyuluhan pertanian, mekanisasi pertanian dan perbaikan budidaya. Lebih jelasnya ditunjukkan pada gambar di bawah ini:



Gambar 6. Bantuan Pembangunan Bidang Pertanian

Sumber : Hermanto (2009:8)

Bantuan pembangunan yang dibutuhkan petani dalam kegiatan usahatani yang mendukung peningkatan pendapatan dan kesejahteraan pada bidang pertanian meliputi:

1. Bantuan modal yang dapat diperoleh dari dana usahatani, dana kejar usaha, koperasi dan UKM.



2. Bantuan penyuluhan berupa peningkatan pendidikan, pemberian pelatihan, inovasi dan advokasi.
3. Bantuan teknologi mekanisasi berupa penyediaan traktor, hand traktor, mesin penggiling dan pabrik.
4. Bantuan budidaya berupa bibit unggul, pemupukan, pengendalian hama dan mutu lingkungan.

Upaya untuk memajukan pembangunan pertanian dapat dilakukan melalui pemberian bantuan dengan menggunakan program yang telah dikemas oleh pemerintah. Wujud bantuan tersebut berkaitan dengan teori “keadilan” yang dikemukakan oleh Picous (2007:15) yang menyatakan pembangunan yang berkeadilan terwujud dengan ikut sertanya pemerintah dalam memberikan bantuan pemerataan kepada masyarakat. Bagi masyarakat Indonesia, andil pemerintah dalam memberikan bantuan kepada petani melalui program atau paket-paket pembangunan seperti pemberian bantuan modal, bantuan bimbingan dan penyuluhan, inovasi teknologi, dan peningkatan partisipatif dalam pengembangan aktualisasi kerja bidang yang ditekuni telah memberikan sebuah nilai tambah bagi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan.

Bantuan pembangunan merupakan salah satu instrumen yang berperan penting dalam mendorong atau memberikan semangat bagi petani untuk

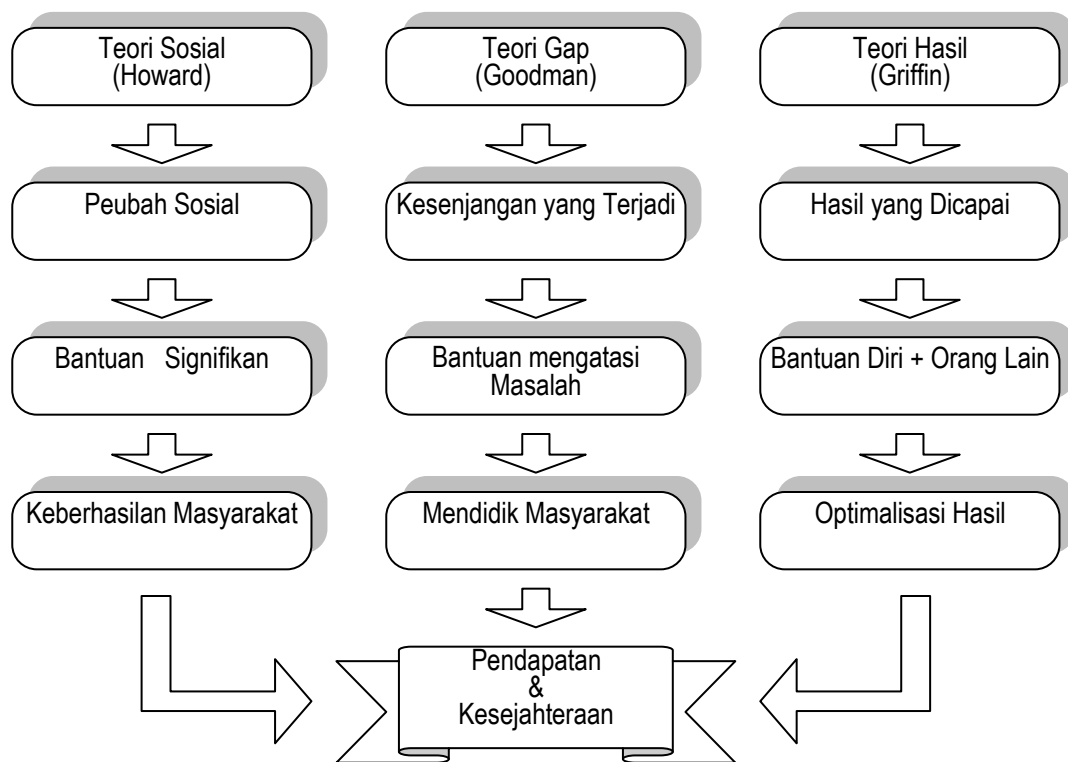
menghindari adanya kesenjangan di dalam mengembangkan aktualisasi kegiatan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan. Haikal (2007:39) bantuan pembangunan berperan penting di dalam mendukung suatu keberhasilan individu atau kelompok dalam mencapai tujuannya. Ini sesuai dengan teori akselerasi yang menyatakan bahwa suatu tujuan akan tercapai dengan cepat jika setiap bantuan dimanfaatkan dalam mendukung pencapaian suatu tujuan.

Bentuk bantuan pembangunan dalam aktivitas peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani untuk mencapai tujuan tidak terlepas dari bentuk bantuan modal kerja, penyuluhan pengetahuan dan keterampilan, inovasi teknologi dan kegiatan-kegiatan pengembangan bidang usahatani yang lebih produktif. Laurence (2007:69) menyatakan pembangunan pertanian membutuhkan bantuan modal, penyuluhan, inovasi teknologi dan optimalisasi budidaya dalam mewujudkan bidang pertanian yang tangguh.

Optimalisasi pemberian bantuan dalam pembangunan pertanian perlu disikapi sebagai unsur *change agent* dalam mewujudkan suatu kondisi masyarakat mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan. Gordon (2004:58) memperkenalkan teori agent peubah yang menyatakan suatu perubahan dapat diwujudkan jika bantuan partisipasi dari setiap komponen suatu kegiatan diarahkan pada suatu tindakan nyata untuk mencapai keberhasilan.

Pengertian agen peubah dalam kegiatan pembangunan pemerintah, dianggap sebagai bentuk partisipasi pemerintah di dalam memberikan bantuan kepada masyarakat petani untuk meningkatkan produktivitas usahataniya dalam rangka peningkatan pendapatan petani.

Berikut gambaran penerapan teori pembangunan pertanian guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, seperti yang dikemukakan oleh Timothy (2007:12) dibawah ini:



Gambar 7. Aktualisasi Teori Bantuan dalam Meningkatkan Pendapatan dan Kesejahteraan.

Sumber : Timothy (2007:12)

Teori-teori yang dapat digunakan dalam pengertian konsep bantuan pembangunan yang berpengaruh terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani untuk pembangunan pertanian, dapat digunakan teori sosial, teori gap dan teori hasil. Teori-teori ini telah diperkenalkan oleh:

1. Howard (2004:48) menyatakan bahwa suatu perubahan dalam masyarakat dapat terjadi karena bantuan pembangunan yang signifikan dalam mempengaruhi keberhasilan masyarakat mencapai tujuan hidup. Teori ini kemudian dikenal sebagai teori sosial, karena dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan yang terjadi pada masyarakat miskin, melalui pemberian bantuan berdasarkan kebutuhan masyarakat, pada saat itu kondisi sosial membaik dan berdampak terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan.
2. Goodman (2007:16) menyatakan bahwa terjadinya suatu perubahan akibat kesenjangan yang terjadi, memerlukan bantuan pembangunan dalam mengatasi suatu persoalan. Ini berarti suatu kesenjangan atau gap dapat diminimal melalui bantuan. Teori gap ini didasari oleh perbedaan signifikan antara ketidakmampuan dan kondisi orang-orang yang mampu yang membuat timbulnya suatu permasalahan yang dapat diatasi melalui pemberian bantuan pembangunan dalam upaya memandirikan masyarakat dengan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya.

3. Griffin (2004:32) menyatakan bahwa keberhasilan suatu masyarakat tidak terlepas dari hasil yang dicapai. Pencapaian suatu hasil sama dengan kemampuan diri ditambah bantuan orang lain dalam mewujudkan hasil yang optimal. Teori ini dapat diformulasikan:

$$\text{Hasil} = \text{Bantuan Diri} + \text{Bantuan Orang Lain}$$

Teori hasil dilatarbelakangi oleh realita bahwa keberhasilan seseorang tidak terlepas dari kemampuan seseorang untuk membantu dirinya dan campur tangan orang lain dalam mewujudkan hasil yang ingin dicapai.

Uraian teori-teori tersebut di atas, menjadi suatu penilaian dalam penerapan konsep bantuan pembangunan dalam upaya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Dengan teori ini, pemerintah dapat memiliki alternatif di dalam menentukan teori sosial, teori gap dan teori hasil untuk memberikan bantuan pembangunan melalui program paket pertanian kepada petani untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahtraannya.

Wajar jika dalam program pemberian bantuan pembangunan pertanian, konsep bantuan selalu berkaitan dengan aspek sosial, aspek penanganan kesenjangan (gap) dan aspek orientasi hasil guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Seperti kita melihat berbagai program paket modal, penyuluhan, inovasi teknologi dan peningkatan profesional dalam bidang usahatani.

Berdasarkan uraian di atas, maka program pembangunan yang dicanangkan pemerintah yang berkaitan dengan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani menjadi pertimbangan di dalam menentukan suatu keberhasilan pembangunan pertanian.

### **2.3 Usahatani dan Perencanaan Usahatani**

Usahatani adalah suatu tempat atau bagian dari permukaan bumi di mana pertanian dilaksanakan oleh seorang petani suatu keluarga tani atau badan usaha untuk bercocok tanam di atasnya (Mosher, 1985). Selanjutnya pada bagian lain Mubyarto (1991) mengemukakan bahwa alam yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah, air, sinar matahari dan bangunan yang ada di atas tanah tersebut.

Bachtiar Rivai (1980) dan Hermanto (1989) mendefinisikan usahatani sebagai organisasi dan alam, tenaga kerja, modal dan pengelolaan yang ditujukan untuk memperoleh produksi di lapangan pertanian. Dari batasan tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dari empat sumberdaya yang merupakan faktor produksi penting dalam usahatani yaitu: 1) tanah meliputi kuantitas (luas) dan kualitasnya, 2) tenaga kerja, meliputi kuantitas (jumlah) dan kualitasnya, 3) modal, bangunan inventaris dan modal kerja untuk pembelian input variabel, dan 4) keterampilan manajemen dan petani.

Usahatani mulai timbul pada saat manusia mulai mengendalikan tumbuhan dan hewan (Mosher, 1991). Pengertian yang demikian rupa

dilakukan manusia, sehingga menguntungkan bagi kehidupan manusia itu sendiri. Dari sinilah usahatani mulai mengalami perubahan dari usahatani subsistem/tradisional sampai pada usahatani modern.

Dari keempat faktor tersebut menurut Mubyarto (1989), tanah sebagai faktor produksi yang paling penting dalam usahatani karena pabriknnya hasil-hasil pertanian. Disamping luas tanah garapan, maka kualitas (produktivitas) tanah merupakan salah satu faktor yang memerlukan besar produksi dan pendapatan yang diterima dan tanah garapan petani tingkat produktivitas tanah antara lain dipengaruhi oleh kesuburan tanah yang bersangkutan, tingkat penerapan teknologi pertanian yang banyak ditentukan oleh tersedianya modal dan keterampilan petani.

Salah satu ciri usahatani adalah ketergantungan kepada keadaan alam atau lingkungan (Dawney dan Erickson, 1987). Cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan pendapatan petani adalah dengan jalan meningkatkan produksi yang optimal dari usahatannya, petani berusaha memadukan faktor-faktor produksi tanah, modal dan tenaga kerja serta kemampuan manajemennya.

Di dalam pengelolaan usahatani dengan sasaran untuk mencapai produksi dan keuntungan yang maksimum, terlebih dahulu dilakukan perencanaan.

Perencanaan usahatani dapat memberikan informasi alternatif bagaimana cara meningkatkan pendapatan petani pada sebidang lahan

tertentu (Lee, 1981). Selanjutnya dikatakan bahwa perencanaan usahatani bertujuan untuk memaksimalkan pendapatan petani melalui pemanfaatan lahan dan tenaga kerja petani yang tersedia serta melaksanakan pola pertanaman yang paling menguntungkan. Tohir (1981) menjelaskan bahwa perencanaan usahatani dan perencanaan biaya mempunyai arti yaitu:

1. Membantu petani dalam memperbaiki organisasi untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani.
2. Membantu perencanaan pemanfaatan sumber-sumber produksi dan metode-metodenya.
3. Menaksir produksi dan pendapatan petani yang akan diperoleh.
4. Memberikan petunjuk tentang kemampuan usahatani untuk memikul suatu kredit.
5. Dasar untuk menghitung pendapatan petani.

Menurut Kay (1981) perencanaan pengembangan usahatani tergantung dari tersedianya sumberdaya, sedangkan sumberdaya merupakan faktor produksi untuk menghasilkan produksi atau keuntungan. Tetapi sumberdaya ini biasanya terbatas jumlahnya, sehingga produksi atau keuntungan yang dihasilkan juga terbatas. Tipe kualitas dan sumberdaya yang tersedia merupakan batasan usahatani yang dapat diusahakan.

Pembangunan pertanian membutuhkan sumber daya petani yang memiliki kemampuan manajerial dalam mengelola usahatani. Kemampuan



manajerial yang dimaksud yaitu kemampuan dari seorang petani mampu melakukan sebuah perencanaan, pengelolaan, pengorganisasian dan pengendalian dalam berusahatani untuk mencapai tujuan pembangunan pertanian (Saragih, 2006:25).

Teori yang mendukung pentingnya kemampuan manajerial petani dalam pembangunan pertanian untuk peningkatan pendapatan dan kesejahteraannya, menggunakan teori manfaat, teori nilai dan teori tujuan. Ketiga teori ini berperan penting di dalam membangun sebuah konstruksi postula pentingnya kemampuan manajerial yang dimiliki oleh petani.

Teori manfaat yang diperkenalkan oleh Anthony (2006:51) menyatakan bahwa manajemen mempunyai manfaat yang besar dalam pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan. Ini berarti bahwa setiap aktivitas yang dikelola melalui fungsi manajemen akan memberikan manfaat bagi individu yang menggunakan manajemen sebagai alat untuk mencapai sebuah tujuan.

Kemudian di dalam menentukan suatu manfaat dari penerapan manajemen dalam kaitannya dengan kemampuan manajerial, dapat digunakan teori nilai. Teori ini dikemukakan oleh Dale (2007:63) yang menyatakan kemampuan manajerial dalam menerapkan fungsi manajemen mempunyai nilai tambah untuk memperoleh kemajuan mencapai tujuan.

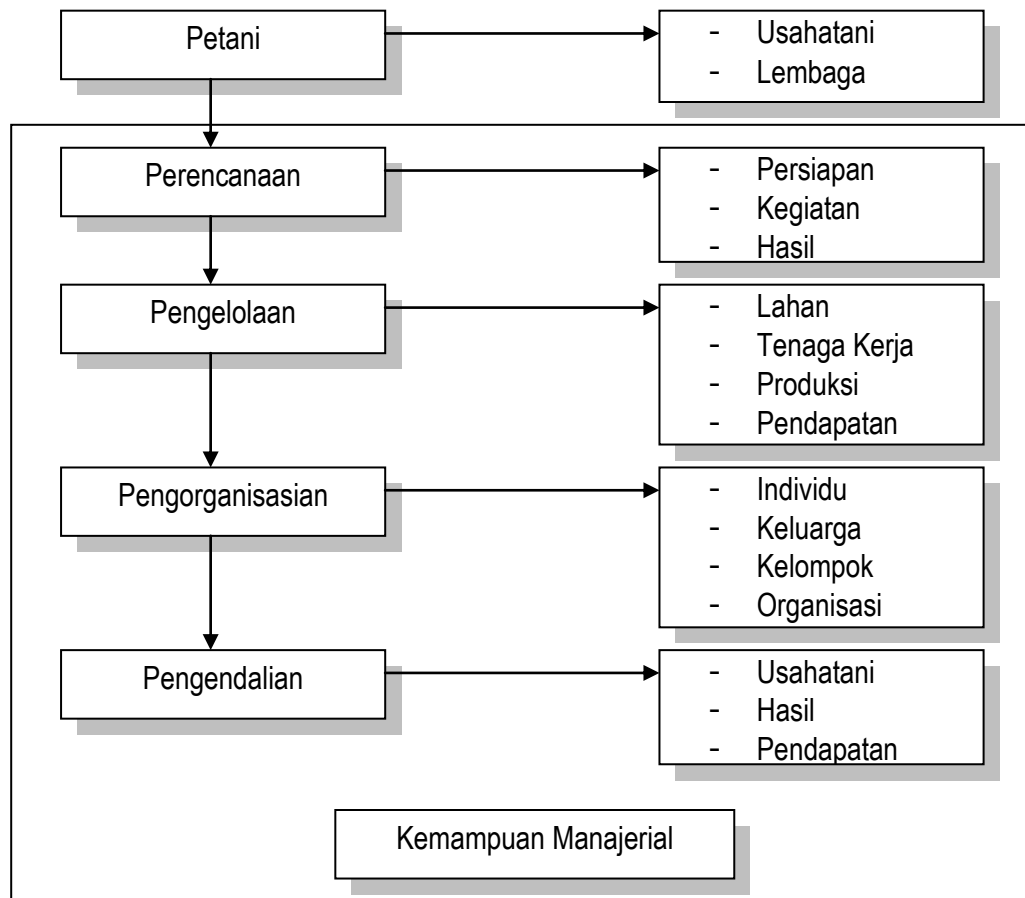
Artinya, setiap individu atau kelompok dalam memajukan tujuan yang ingin dicapai diperlukan adanya kemampuan manajerial sebagai suatu penilaian kemampuan menerapkan fungsi manajemen.

Hal ini sejalan dengan penerapan teori tujuan yang diperkenalkan oleh French (2004:90) bahwa tercapainya suatu tujuan ditentukan oleh kemampuan manajerial dan penerapan fungsi manajemen secara terencana, terkelola, terorganisir dan terkendalikan. Berarti suatu aktivitas manajerial dan penerapan fungsi manajemen yang diterapkan oleh individu atau organisasi memiliki fokus utama adalah pencapaian sebuah tujuan.

Teori manfaat, teori nilai dan teori tujuan merupakan dasar untuk menilai kemampuan manajerial yang diterapkan pada individu untuk mencapai tujuannya. Kaitannya dengan pembangunan pertanian, di mana subyek dari pelaku pembangunan pertanian adalah petani, dituntut untuk memiliki kemampuan manajerial dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya.

Matthew (2004:33) menyatakan bahwa mengembangkan kemampuan manajerial seorang petani harus didukung oleh adanya pengetahuan, keterampilan dan penguasaan penerapan fungsi manajemen. Kemampuan ini diperlukan untuk melakukan sebuah aktivitas perencanaan usahatani, mampu mengelola usahatani, mampu mengorganisasikan aktivitas usahatani dan mampu dalam mengendalikan aktivitas usahatani dalam mencapai

sebuah tujuan. Berikut gambar tahapan fungsi manajemen dalam penerapan kemampuan manajerial dalam bidang pembangunan pertanian sebagai berikut:



Gambar 8. Tahapan Fungsi Manajerial dalam Bidang Pertanian

Sumber : Mattew (2004:33)

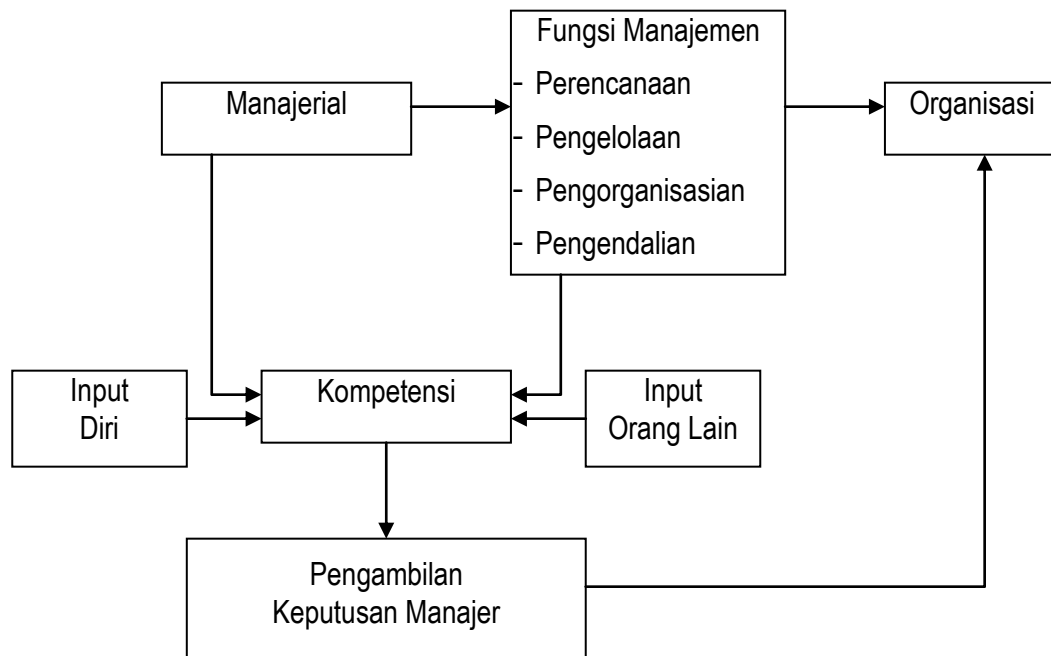
Gambar 8 memberikan pemahaman bahwa setiap petani di dalam mengelola usahataniya dan lembaga petani dituntut untuk memiliki kemampuan manajerial antara lain:

1. Memiliki kemampuan perencanaan dalam melakukan persiapan, kegiatan dan penentuan hasil yang akan dicapai.
2. Memiliki kemampuan pengelolaan dalam mengelola lahan, tenaga kerja, mengelola produksi dan mengelola pendapatan dari aktivitas usahatani.
3. Memiliki kemampuan mengorganisasikan kemampuan individu, penanganan keluarga, menangani kelompok tani dan menata pengorganisasian petani untuk maju dan berkembang.
4. Memiliki kemampuan mengendalikan atau memelihara berbagai aktivitas usahatani, mempertahankan hasil yang telah dicapai dan meningkatkan pendapatan dari target yang ditetapkan.

Ini berarti keberadaan petani dan kemampuan manajerial sangat diperlukan dalam mewujudkan tujuan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan. Petani yang memiliki kemampuan manajerial harus mampu mengembangkan lingkungannya dan aktivitasnya untuk terencana, terkelola, terorganisir dan terkendalikan sesuai dengan prinsip kerja fungsi manajemen. Banner (2007:41) kemampuan manajerial petani membantu untuk maju dan berkembang sesuai tingkatan tujuan. Tingkatan tersebut adalah dari petani biasa menjadi petani handal dan menjadi petani yang maju dengan bertumpu pada kemampuan manajerial.

Dengan memiliki kemampuan manajerial petani telah mampu melakukan aktivitas perencanaan, pengelolaan, pengorganisasian dan pengendalian dalam melakukan usahatani guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya. Terry (2005:33) menyatakan manajemen adalah pencapaian tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya dengan menggunakan orang lain. Ini berarti petani yang memiliki kemampuan manajerial telah mampu memanfaatkan dan menggunakan segala potensi orang lain dan potensi usahatannya untuk memperoleh hasil yang optimal dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya.

Terry (2005:34) menggambarkan kaitan manajemen dan kemampuan manajerial terletak pada kompetensi yang dimiliki oleh individu yang memperoleh input melalui dirinya dan melalui orang lain untuk mengambil keputusan manajerial yang strategis. Lebih jelasnya ditunjukkan pada gambar di bawah ini:



Gambar 9. Kaitan Manajemen dan Kemampuan Manajerial

Sumber: Terry (2005:34)

Gambar di atas kaitannya dengan kemampuan manajerial petani dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya, seharusnya petani diberikan pemahaman tentang:

1. Pentingnya manajemen diterapkan untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan bantuan orang lain atau menyelesaikan pekerjaan melalui penerapan fungsi manajemen.
2. Fungsi manajemen merupakan tindakan yang harus diterapkan oleh petani dalam melakukan perencanaan, pengelolaan, pengorganisasian dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

3. Tujuan organisasi merupakan sarana bagi petani dalam mengimplementasikan pemahaman manajemen dan penerapan fungsi manajemen.
4. Kompetensi petani menjadi inti dalam pengimplementasian pemahaman manajemen dan fungsi manajemen yang dapat diperoleh dari dalam diri petani berdasarkan pengalamannya atau dari orang lain.
5. Pengambilan keputusan manajerial merupakan hasil dari kompetensi petani dalam melaksanakan pemahaman manajemen dan fungsi manajemen untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka kemampuan manajerial yang dimiliki petani berperan penting dalam mewujudkan kemampuan petani melakukan perencanaan, melakukan kegiatan pengelolaan, pengorganisasian dan pengendalian aktivitas usahatani untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya.

#### **2.4 Konsep Pendapatan**

Setiap pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang baik berupa pekerjaan bidang pertanian, bidang industri, bidang perumahan dan lain-lain merupakan kegiatan untuk memperoleh hasil kerja. Perolehan hasil kerja disebut pendapatan. Moerdani (2008) menyatakan bahwa setiap pekerjaan yang memperoleh upah dan gaji disebut pendapatan. Besarnya pendapatan tergantung dari jenis pekerjaan yang ditekuni.

Pendapatan adalah perolehan hasil yang dicapai oleh seseorang dari aktivitas kerja. Besarnya pendapatan tergantung dari besarnya tingkat produksi yang dihasilkan. Menurut Sutomo (2001) menyatakan bahwa peningkatan hasil dari produksi mempengaruhi besarnya tingkat pendapatan.

Teori yang digunakan untuk memahami konsep pendapatan dapat digunakan teori optimalisasi, teori kekayaan dan teori *saving*. Ketiga teori ini merupakan teori untuk memahami konsep pendapatan sebagai sebuah interpretasi dalam mendefinisikan pendapatan sebagai tujuan.

Teori optimalisasi yang diperkenalkan oleh Ritzer (2004:39) menyatakan hasil kerja adalah pendapatan, dituntut untuk mencapai target yang ditetapkan untuk menghasilkan optimalisasi. Ini berarti suatu kegiatan dalam menghasilkan pendapatan harus memiliki target dari standar yang ditetapkan disebut melakukan tindakan optimalisasi. Tindakan ini penting untuk memberikan adanya kepastian keuntungan ekonomi.

Kepastian keuntungan ekonomi mempunyai nilai tersendiri di dalam meningkatkan aset atau kekayaan dari pendapatan hasil kerja. Teori kekayaan yang diperkenalkan oleh Stuggard (2003:161) menyatakan pendapatan yang lebih besar dari biaya yang dikeluarkan adalah kekayaan. Ini berarti di dalam memperoleh kekayaan, dituntut penggunaan biaya yang dapat mengurangi pendapatan diminimalkan, agar pendapatan yang diperoleh menjadi kekayaan.



Pandangan teori kekayaan ini berkaitan dengan teori tabungan (*saving*) yang diperkenalkan oleh Samuelson (2004:49) yang menyatakan bahwa pendapatan yang ditabung adalah investasi dalam mempertahankan pendapatan tetap lestari. Berarti semakin banyak tabungan yang dimiliki oleh seseorang berarti semakin besar tingkat pendapatan dan kekayaannya.

Teori-teori ini penting untuk memberikan interpretasi dalam mengkaitkan pendapatan petani melakoni aktivitas usahataniya. Pendapatan petani adalah suatu nilai usaha yang telah dilakukan petani dari proses pengelolaan usahataniya yang telah berhasil berproduksi dengan nilai jual di pasaran yang meningkat, mempengaruhi tingkat perolehan keuntungan yang disebut pendapatan. Pendapatan bagi petani menjadi hal penting dan sangat menunjang untuk memenuhi kelayakan atau kelangsungan hidup, sehingga banyak petani di dalam mengelola usahataniya menerapkan strategi kelangsungan hidup sesuai dengan besarnya tingkat pendapatan yang diperoleh (Mubyarto, 2001:14).

Memahami suatu pendapatan bagi petani, diartikan sebagai keuntungan dari penjualan produksi pertaniannya. Makin banyak produksi pertanian yang dihasilkan dalam sekali panen, tingkat pendapatan petani semakin meningkat, setelah dikurangi dengan biaya-biaya dari aktivitas usahatani. Selisih dari keuntungan dikurangi dengan biaya yang dihasilkan

akan memperoleh biaya margin yang sangat berperan penting untuk menentukan tingkat keuntungan berupa profit yang menjadi standar pendapatan petani (Sumantri, 2004).

Kunci dari keberhasilan seorang petani di dalam mengelola usahataniya ditentukan oleh sebesar produksi usahatani yang dicapai oleh petani. Makin besar hasil produksi usahatani yang dihasilkan, maka semakin besar atau semakin banyak hasil-hasil produksi yang dapat dijual, secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi tingkat perolehan keuntungan berupa pendapatan yang dibutuhkan oleh petani di dalam memantapkan strategi kelangsungan hidupnya (Indrayuni, 2001).

Setiap petani dalam mengelola usahataniya berupaya senantiasa meningkatkan produktivitas lahan usahatani, produktivitas kerja petani dan produktivitas hasil produksi pertanian yang dicapai. Apabila produktivitas yang dicapai dalam setiap hektar meningkat setiap periode, secara langsung akan memberikan tingkat pendapatan yang meningkat dalam setiap periode musim sesuai hasil panen yang dicapai. Jadi peningkatan pendapatan produksi pertanian ditentukan oleh kemampuan lahan yang dikelola dengan baik untuk menghasilkan hasil panen yang optimal. Dan ini berdampak terhadap penjualan produksi pertanian petani untuk meningkatkan pendapatannya (Sukotjo, 2004).

Setiap aktivitas pengelolaan usahatani yang dilakukan oleh petani, orientasinya adalah meningkatkan produksi. Produksi yang meningkat ditentukan oleh luas lahan dan jenis komoditi yang ditanam dan tingkat segmen pasar yang dibutuhkan oleh pasar terhadap komoditi yang memiliki prospektif nilai jual yang tinggi. Ini memberi kontribusi terhadap peningkatan pendapatan petani (Oemar, 2003).

Peningkatan pendapatan petani yang sesuai dengan strategi kelangsungan hidup adalah pendapatan yang mengalami peningkatan. Untuk meningkatkan pendapatan petani, maka dilakukan usaha mempertahankan tingkat produksi yang telah dicapai dengan melakukan pengendalian biaya-biaya usahatani termasuk mengurangi adanya tingkat perubahan-perubahan variabel biaya yang tidak mendukung konstruksi pembiayaan yang mempengaruhi pendapatan petani (Djunaedi, 2003).

Arti luas pendapatan terdiri dari keuntungan-keuntungan ekonomis yang dialami seseorang dalam satu periode. Meningkatkan pendapatan petani dan memperluas kesempatan kerja di pedesaan, pengembangan komoditas pertanian memegang peranan kunci. Pengembangan komoditas pertanian tersebut, dapat dilakukan dengan upaya peningkatan produktivitas lahan, pengenalan jenis tanaman yang mempunyai nilai ekonomis tinggi dan melalui penanganan pasca panen yang efektif.

Peningkatan pendapatan yang dimaksud tidak hanya diukur total pendapatan yang diperoleh dari suatu kegiatan usaha tani tetapi juga diukur dari besarnya distribusi pendapatan unsur setiap perilaku usaha tani tersebut termasuk pelaku pasca panen (Due dan Fridlaender, 1983).

Pendapatan usahatani didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual, dan pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor dan pengeluaran usahatani (Soekartawi, 2002).

Pendapatan adalah sumber pencaharian yang diupayakan untuk meningkatkan kesejahteraan. Dengan pendapatan yang diperoleh, seseorang mampu melakukan berbagai aktivitas baik untuk membeli barang atau jasa, maupun untuk memenuhi kebutuhan hidup. Nasuha (2004) menyatakan bahwa pendapatan merupakan upaya suatu aktivitas kerja untuk menghasilkan suatu pekerjaan yang dapat dinikmati sebagai balas jasa atas kegiatan kerja yang menjadi pendapatan.

Pada prinsipnya, pendapatan merupakan perolehan hasil dari berbagai sumber penerimaan yang diperoleh dalam menghasilkan sektor-sektor usaha. Pendapatan juga merupakan besarnya penghasilan yang diperoleh dari keuntungan. Besarnya penerimaan yang diperoleh menentukan tingkat pendapatan seseorang. Demikian pula besarnya keuntungan yang diperoleh seseorang akan menentukan besarnya tingkat

pendapatan. Thamrin (2000) menyatakan bahwa semakin besar pendapatan yang diperoleh seseorang sangat ditentukan oleh besarnya sumber penerimaan dan tingkat keuntungan yang diperoleh.

Kaitannya dengan pendapatan petani, Soekartawi (2000) memisahkan pendapatan petani atas pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah hasil perolehan total sumberdaya yang digunakan dalam usahatani. Pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran total usahatani. Dikatakan pula bahwa total pendapatan diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu proses produksi.

Keuntungan dan pendapatan optimal dari suatu usahatani dapat dicapai dengan mengefisienkan faktor-faktor produksi yang dimiliki (Tekon dan Asnawi, 1990). Untuk keperluan analisa pendapatan petani, menurut Hermanto (2009) diperlukan empat unsur penting yaitu rata-rata investasi, peranan usahatani, pengeluaran usahatani dan penerimaan dari berbagai sumber.

Berusahatani sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh produksi di lapangan pertanian pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh, selisih keduanya merupakan pendapatan dari kegiatan usahatannya karena dalam kegiatan ini bertindak sebagai seorang petani dan juga berperan sebagai manajer, sebagai pekerja dan

sebagai penanam modal dalam usahanya, maka pendapatan dapat digambarkan sebagai balas jasa dari kerjasama faktor-faktor produksi. (Soekarjo dan Patong, 1977).

Sehubungan dengan kaitan analisis tingkat pendapatan petani dengan skala luas penguasaan tanah, maka menarik untuk dikemukakan bahwa luas penguasaan tanah beserta pilihan teknologi yang dikerjakan berpengaruh pada distribusi pendapatan petani di pedesaan.

Pendapatan petani dalam pengelolaan usahatani dibedakan atas sumber penerimaan dan keuntungan atas kegiatan pengolahan usahatani. Berikut dikemukakan pengertian mengenai sumber penerimaan dan keuntungan yang menjadi kontribusi peningkatan pendapatan.

Sumber penerimaan adalah usaha-usaha yang dikelola oleh petani dalam memperoleh pendapatan. Sumber penerimaan bagi petani ditentukan dari kegiatan pengelolaannya melakukan budidaya tanaman pertanian, yang dapat dijual untuk memperoleh penerimaan dari produksi yang dijadikan sebagai sumber pendapatan. Lenny (2008) menyatakan bahwa sumber penerimaan dibedakan dari besarnya tingkat penerimaan pengelolaan hasil yang dicapai untuk mendapatkan pendapatan. Seperti contoh, petani yang menanam tanaman florikultura akan memperoleh sumber penerimaan dari produksi florikultura yang menjadi pendapatan.

Sumber-sumber penerimaan yang dapat menghasilkan pendapatan dibedakan atas sumber penerimaan langsung dan sumber penerimaan tidak langsung. Gullend (2006) menyatakan bahwa sumber penerimaan langsung yaitu sumber yang dikelola untuk menghasilkan pendapatan langsung berupa pemberian langsung. Contoh, petani sayur yang memetik hasilnya dan menjual langsung ke pasar. Sumber penerimaan tidak langsung yaitu sumber penerimaan yang tidak langsung dapat diterima dalam bentuk pendapatan langsung, tetapi menjadi investasi sesuai dengan tingkat produktivitas sumber penerimaan tersebut. Contohnya, pembelian mesin pertanian tidak langsung diperoleh hasil penerimaannya, tetapi harus menunggu sampai hasil pengolahan pertanian tersebut menghasilkan hasil panen.

Memahami pentingnya sumber penerimaan, petani diharapkan mampu mengembangkan segala potensi sumber-sumber penerimaan dalam pengelolaan usahatani menjadi pengelolaan yang produktif dalam menunjang tingkat pendapatan petani. Sumber penerimaan yang produktif ditentukan berdasarkan tingkat pengelolaan petani mengembangkan usahatannya.

Selanjutnya mengenai keuntungan. Setiap kegiatan yang berkaitan dengan pendapatan bersumber dari keuntungan. Steward (2004) menyatakan bahwa pendapatan yang dihasilkan oleh setiap aktivitas bersumber dari keuntungan yang diperoleh. Makin besar keuntungan yang diperoleh, maka semakin besar pula pendapatan yang dapat dinikmati.

Keuntungan diartikan sebagai nilai tambah dari hasil kegiatan proses aktivitas. Keuntungan dibedakan atas keuntungan langsung dan keuntungan tidak langsung. Keuntungan langsung disebut pendapatan dan keuntungan tidak langsung disebut investasi. Marwoto (2005) menyatakan bahwa semakin besar keuntungan yang diperoleh, maka semakin besar pendapatan dan investasi.

Menentukan suatu keuntungan yang diperoleh dari hasil pendapatan sangat tergantung dari kemampuan seseorang untuk memperoleh nilai tambah dari suatu produk atau jasa dalam menghasilkan keuntungan.

Ronggo (1999) menyatakan bahwa keuntungan adalah hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan produksi. Meningkatkan kegiatan produksi berarti meningkatkan keuntungan yang berpengaruh langsung terhadap tingkat pendapatan seseorang.

Kaitannya dengan keuntungan yang diperoleh oleh petani dalam kegiatan usahatani, dapat dipahami bahwa semakin banyak tingkat produksi yang dihasilkan oleh petani dalam pengelolaan usahatani, berarti petani tersebut telah memberikan keuntungan usahatani yang dikelolanya dalam rangka meningkatkan pendapatan. Soemantri (2002) menyatakan bahwa setiap kegiatan usahatani diharapkan memperoleh keuntungan. Dari keuntungan yang diperoleh petani akan meningkatkan pendapatannya.



Keuntungan dan pendapatan memiliki kaitan erat dalam pengelolaan usahatani. Semakin besar keuntungan yang diraih atau diperoleh dari kegiatan usahatani, maka petani akan memperoleh pendapatan yang lebih besar. Berarti pengaruh keuntungan dan pendapatan mempunyai pengaruh yang paralel atau berbanding lurus. Artinya, semakin besar keuntungan, maka semakin besar pendapatan.

Nelson (1997) menyatakan bahwa keuntungan menjadi indikator pendapatan dari suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu dan perusahaan. Seperti halnya petani akan memperoleh keuntungan dari aktivitas usahatannya, yang secara langsung berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani.

Uraian-uraian ini menjadi suatu penilaian di dalam menentukan besarnya tingkat pendapatan petani dalam melakukan kegiatan pengelolaan usahatannya. Semakin besar dan banyak pengelolaan usahatani yang dilakukan, berarti petani tersebut semakin besar untuk memperoleh pendapatan yang besar dalam mengelola usahatannya.

Pendapatan merupakan hasil produksi suatu usaha. Dalam hal ini bahwa produksi usahatani merupakan hasil proses produksi yang dilakukan dalam usahatani dengan menggunakan faktor-faktor produksi sebagai input yang dimasukkan ke dalam usahatani. Faktor produksi yang dimaksud

adalah lahan, tenaga kerja dan modal yang dikelola dalam suatu usahatani untuk mencapai tujuan yaitu suatu output usahatani yang diharapkan dengan usahatani yang direncanakan.

Soekartawi (2000) memisahkan pendapatan petani atas pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah hasil perolehan total sumberdaya yang digunakan dalam usahatani. Sedangkan pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran total usahatani. Dikatakan pula bahwa total pendapatan diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya adalah suatu proses produksi.

Keuntungan dan pendapatan optimal dari suatu usahatani dapat dicapai dengan mengefisienkan faktor-faktor produksi yang dimiliki (Teken dan Asnawi, 1990).

Keperluan analisa pendapatan petani, menurut Hermanto (2009) diperlukan empat unsur penting yaitu rata-rata investasi, peranan usahatani dan pengeluaran usahatani dan penerimaan dari berbagai sumber.

Berusahatani sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh produksi di lapangan pertanian pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh, selisih keduanya merupakan pendapatan dari kegiatan usahatannya karena dalam kegiatan ini bertindak sebagai seorang petani dan juga berperan sebagai manajer, sebagai pekerja dan

sebagai penanam modal dalam usahanya, maka pendapatan dapat digambarkan sebagai balas jasa dari kerjasama faktor-faktor produksi (Soekarjo dan Patong, 1977).

Sehubungan dengan kaitan analisis tingkat pendapatan petani dengan skala luas penguasaan tanah, maka menarik untuk dikemukakan bahwa luas penguasaan tanah beserta pilihan teknologi yang dikerjakan berpengaruh pada distribusi pendapatan petani di pedesaan.

Peningkatan pendapatan usahatani sangat ditentukan dari kegiatan pemasaran. Pemasaran adalah suatu proses kelas sosial dan manajerial yang didalamnya individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan dan mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain (Kotler, 1997). Sedang menurut Sutarjo (2008) pemasaran adalah usaha mengurus dana dan daya milik perusahaan ke arah pemberian kepuasan kepada para pembeli, dengan maksud agar perusahaan dapat menjual hasil produksi, memperoleh laba dan mencapai tujuan perusahaan yang lain.

Selanjutnya Sutarjo (2008) berpendapat bahwa agar mendapat hasil dalam usaha merebut pembeli, perlu terlebih dahulu pengusaha (1) menyajikan barang atau jasa yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pembeli; (2) menetapkan harga jual barang atau jasa sesuai dengan

kesediaan pembeli untuk membayarnya; (3) mengusahakan agar barang dan jasa tersedia di tiap tempat yang terdekat dengan pembeli atas tersedianya barang dan jasa tersebut.

Pemenuhan kebutuhan keluarga petani diartikan dengan terpenuhinya perolehan pendapatan petani dari besarnya nilai produksi dari hasil budidaya tanaman yang dikelola dengan baik, dikurangi dengan besarnya biaya yang dikeluarkan. Tingkat pendapatan petani yang dinilai adalah hasil pendapatan bersih yang diperoleh setelah pendapatan kotor dikurangi dengan biaya operasional (Soemantri, 2002).

Setiap kegiatan pengelolaan usahatani, petani dalam melakukan aktivitasnya berupaya mempertimbangkan pengambilan keputusan tentang tingkat penerimaan yang diperoleh dari hasil pengelolaan usahatani. Usahatani yang menguntungkan dan bermanfaat adalah usahatani yang dapat memenuhi kebutuhan subsistim dan tingkat pendapatan petani. Besarnya tingkat pendapatan petani sangat tergantung dari luas lahan yang dimiliki oleh petani, hasil produksi yang diperoleh dan perilaku petani dalam mengambil suatu keputusan pengelolaan sesuai dengan aspek budidaya dan pemasaran pertanian, dalam memenuhi kebutuhan petani dan keluarganya (Soemantri, 2002).

Petani yang maju adalah petani yang senantiasa berpikir dan mengambil keputusan untuk terus meningkatkan pendapatannya, tingkat

pendapatan yang dimiliki oleh petani sangat ditentukan oleh luas lahan, umur petani, pendidikan petani, nilai produksi dan biaya operasional yang dikeluarkan, sehingga tingkat pendapatan petani menguntungkan untuk menghidupi petani dan keluarganya (Ashilah, 2003).

Berbicara mengenai tingkat pendapatan petani, maka besarnya tingkat pendapatan sangat menentukan akses dari usaha tani yang dikelola oleh petani. Pengelolaan yang baik akan berdampak terhadap pengembangan budidaya yang sesuai dengan konsep manajemen pemasaran pertanian, yang orientasinya untuk meningkatkan pendapatan petani dalam memenuhi kebutuhan keluarga petani (Djauhari, 2003).

Memahami uraian-uraian tersebut di atas, maka pemenuhan kebutuhan petani dan keluarga ditentukan dari besarnya tingkat pendapatan petani disesuaikan dengan kemampuan petani untuk menghasilkan nilai produksi yang tinggi, dengan meminimalkan biaya operasional, sehingga hasil pengurangan dari tindakan-tindakan pengelolaan pada biaya operasional mempengaruhi tingkat pendapatan.

Tingkat pendapatan petani menjadi suatu yang berperan penting untuk diukur apakah petani tersebut berhasil mengelola usahatannya atau petani hanya mampu memenuhi subsistem kebutuhan keluarganya. Dalam konsep pemasaran pertanian, setiap kegiatan yang dilakukan petani dan keluarganya bertumpu kepada tingkat pendapatan petani yang terus meningkat sesuai pengelolaan pertanian yang berorientasi pendapatan.

Pendapatan dan keuntungan merupakan salah satu ukuran yang sering digunakan untuk mengukur penampilan usahatani. Menurut Soekartawi (2000) bahwa pendapatan usahatani dapat diklasifikasikan menjadi empat macam yaitu (1) pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*), (2) pendapatan bersih usahatani (*net farm income*), (3) penghasilan bersih usahatani (*net farm earning*), dan (4) penghasilan keluarga (*family earning*).

Pendapatan kotor usahatani adalah nilai produk total usahatani baik yang dijual maupun tidak, dalam jangka waktu tertentu. Dalam usaha tanaman, pendapatan kotor meliputi komponen: 1) produk yang dijual; 2) produk yang dikonsumsi rumah tangga petani; 3) produk yang digunakan dalam usahatani; 4) produk yang digunakan untuk pembayaran dalam bentuk fisik; dan 5) produk yang disimpan pada akhir periode hitung.

Pendapatan bersih usahatani adalah pendapatan kotor dikurangi dengan total pengeluaran usahatani. Pendapatan bersih ini merupakan ukuran imbalan yang diperoleh petani dari penggunaan faktor produksi, manajemen dan modal, baik modal pinjaman maupun milik sendiri yang diinvestasikan ke dalam usahatani. Total pengeluaran usahatani didefinisikan sebagai nilai semua faktor produksi yang habis terpakai dalam usahatani. Total pengeluaran usahatani didefinisikan sebagai nilai semua faktor produksi yang habis terpakai dalam proses produksi, tetapi tidak termasuk tenaga

kerja keluarga petani. Apabila dalam usahatani digunakan faktor-faktor produksi tetap, misalnya mesin-mesin, maka yang dimaksudkan sebagai pengeluaran adalah penyusutannya.

Penghasilan bersih usahatani adalah pendapatan bersih usahatani dikurangi dengan bunga modal pinjaman. Penghasilan usahatani merupakan imbalan terhadap sumber daya milik petani sendiri yang digunakan dalam usahatani. Apabila penghasilan bersih usahatani ini ditambah dengan penghasilan anggota keluarga dari luar usahatani maka disebut penghasilan keluarga tani atau penghasilan rumah tangga petani.

Ditinjau dari segi rumah tangga perusahaan, maka pendapatan pada prinsipnya mempunyai sifat menambah atau menaikkan nilai kekayaan pemilik perusahaan, baik dalam bentuk penerimaan maupun tagihan. Memperjelas pengertian tentang pendapatan, dikemukakan pengertian pendapatan menurut *Simangunsong* (2004 : 6) mengemukakan bahwa pendapatan adalah bertambahnya aktiva perusahaan atau uang tunai, piutang, kekayaan lain yang berasal dari penjualan barang atau jasa yang mengakibatkan modal bertambah.

*Dumairy* (1999 : 56) menambahkan bahwa pendapatan adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang turut serta dalam proses produksi meliputi upah/gaji, sewa tanah, bunga dan keuntungan. Pendapatan nasional menurut *Arsyad* (2004 : 13) merupakan nilai produksi

barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan suatu perekonomian (negara) dalam waktu satu tahun. Soekarwati berpendapat bahwa pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan.

$$\text{Jadi, } Pd = TR - TC$$

$Pd$  = Pendapatan Usaha Tani (Rupiah)

$TR$  = Total Penerimaan (Rupiah)

$TC$  = Total Biaya (Rupiah)

Dari pendapat di atas, disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendapatan adalah semua barang, jasa dan uang yang diperoleh atau diterima oleh seseorang atau masyarakat dalam suatu periode tertentu dan biasanya diukur dalam satu tahun yang diwujudkan dalam pendapatan nasional (*National Income*) dan ada kalanya dalam skop individual disebut pendapatan perkapita (*personal income*).

## 1. Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional adalah keseluruhan pendapatan yang diterima golongan masyarakat pemilik faktor-faktor produksi berupa alam, tenaga kerja, modal dan skill dalam satu tahun. Selanjutnya pendapatan nasional salah satu diantaranya adalah produk nasional yang dibedakan atas :

- a. *Gross National Product* (GNP), yaitu produksi nasional total suatu negara atau output barang-barang atau jasa-jasa dalam jangka waktu



tertentu yang dinilai dengan harga pasar dalam bentuk uang. GNP ini paling umum digunakan untuk menentukan tingkat kegiatan ekonomi secara keseluruhan.

- b. *Nett National Product* (NNP), yaitu nilai pasar semua uang, barang dan jasa yang dihasilkan sebuah perekonomian dalam jangka waktu tertentu. Biasanya satu tahun dikurangi penyusutan barang-barang modal.
- c. *Nett National Income* (NNI), yaitu jumlah penerimaan golongan-golongan pemilik faktor-faktor produksi dalam masyarakat.

## **2. Pendapatan *Perseorangan***

Pendapatan perseorangan adalah semua pendapatan yang diperoleh seseorang dalam kegiatan ekonomi dalam waktu tertentu. Pada umumnya pendapatan perseorangan dapat dibedakan atas :

- a. Pendapatan nominal, yaitu pendapatan yang dinyatakan dalam bentuk uang.
- b. Pendapatan riil, yaitu pendapatan yang dihitung dari jumlah yang dapat dibeli pendapatan nominal.

Kedua jenis pendapatan diatas sangat penting, akan tetapi yang selalu mendapat perhatian dari para ahli adalah riil income, sebab walaupun pendapatan tinggi, jika harga barang dan jasa tinggi, maka pada hakekatnya pendapatan riil menjadi rendah.

Pendapatan perseorangan dapat dibedakan atas :

- a. Upah adalah sejumlah uang. Barang-barang dan jasa-jasa yang diterima seseorang dalam jangka waktu tertentu atas pemakaian tenaga.
- b. Dividen adalah pendapatan yang diterima oleh pemilik saham sebagai balas jasa dari pengikutsertaan modal dalam perusahaan.
- c. Sewa adalah pendapatan yang diterima oleh pemilik harta atas harta yang dipersewakan dalam jangka waktu tertentu sebagai imbalan atas penggunaan fasilitas yang dimanfaatkan orang lain.
- d. Bunga adalah pendapatan yang diterima oleh pemilik modal.
- e. Pendapatan pengusaha merupakan pendapatan yang diterima para pengusaha. Pendapatan ini seringkali sebagai kumpulan dari beberapa pendapatan.

## **2.5 Pengertian Produksi dan Produktivitas**

Sejumlah ahli ekonomi mengemukakan berbagai definisi tentang produksi akan tetapi pada prinsipnya mempunyai pengertian yang sama. Pengertian produksi secara ekonomi adalah menghasilkan sejumlah output. Mengenai hal tersebut selanjutnya penulis mengemukakan pendapat para ahli sebagai berikut :

Menurut *Assauri* (2006 : 107) mendefinisikan produksi sebagai berikut: Produksi adalah merupakan segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (utility) suatu barang dan jasa.

Selain itu produksi dapat juga diartikan sebagai kegiatan menghasilkan barang maupun jasa atau kegiatan menambah nilai kegunaan atau manfaat suatu barang). Selanjutnya menurut Fuad (2004 : 8) produksi adalah kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan (input) menjadi keluaran (output).

Memahami konsep produktivitas didasari oleh teori fungsi ekonomi, teori aktivitas, teori jumlah, teori rasio, dan teori hasil. Teori-teori ini merupakan teori dasar yang digunakan untuk memahami pengertian produktivitas sebagai sebuah kesatuan mengukur pencapaian tujuan maksimum. Kajian tentang produktivitas dapat dipahami dari teori yang dikemukakan oleh para ahli antara lain:

Phillips (2004:3) menyatakan produktivitas diartikan sebagai sebuah fungsi. Dalam teori fungsi bahwa salah satu fungsi ekonomi adalah produktivitas. Artinya, peningkatan ekonomi suatu negara, masyarakat dan individu ditentukan oleh tingkat kemampuan dalam memproduksi. Kemampuan memproduksi di sebut produktivitas.

Produktivitas dalam pemahaman keseharian diartikan sebagai perolehan aktivitas berbanding dengan pengorbanan yang dikeluarkan. Teori aktivitas yang dikemukakan oleh Douglas dalam Jhingan (2007:11) menyatakan bahwa produktivitas merupakan akumulasi dari jumlah aktivitas yang dihasilkan berbanding dengan jumlah aktivitas yang dikorbankan.

Tingkat produktivitas suatu aktivitas tergantung pada rasio yang dihasilkan, bila nilai produktivitas lebih besar dari 1 ( $P > 1$ ) = produktif dan bila nilai produktivitas kurang dari 1 ( $P < 1$ ) = tidak produktif.

Teori aktivitas ini berkaitan dengan teori jumlah yang dikemukakan Thompson (2005:69) menyatakan bahwa produktivitas adalah akumulasi dari pencapaian hasil optimal sampai pencapaian hasil maksimal. Bila pencapaian menghasilkan perubahan dari optimal menjadi maksimal, maka terdapat nilai penjumlahan sesuai dengan penambahan hasil. Sebaliknya dari perubahan maksimal menjadi optimal, maka terdapat nilai pengurangan sesuai dengan penurunan hasil.

Termasuk dalam hal ini berkorelasi dengan teori rasio atau teori perbandingan yang dikemukakan oleh Dunca (2004:39) menyatakan bahwa produktivitas adalah rasio antara output per input. Output adalah perolehan atau pencapaian hasil (pendapatan). Sedangkan input adalah pengorbanan atau biaya yang dikeluarkan. Semakin besar output yang diperoleh dengan input yang sedikit, maka produktivitas meningkat. Sebaliknya bila output yang diperoleh lebih kecil dari input yang dikeluarkan, maka produktivitas menurun.

Menurut Grossman (2007:16) bahwa produktivitas adalah hasil. Teori hasil menyatakan bahwa pencapaian hasil yang maksimal sama dengan pencapaian produktivitas maksimal. Artinya, semakin banyak produksi yang

dihasilkan dengan mengeluarkan korbanan yang sedikit, maka akan mencapai hasil yang maksimal. Teori hasil banyak digunakan oleh pihak manajemen untuk mengukur pencapaian produktivitas.

Menurut Gomes (2005:48) produktivitas adalah kemampuan pencapaian hasil atas penggunaan tenaga. Pencapaian hasil biasanya dinyatakan dalam bentuk realisasi yang dicapai dari target yang telah ditentukan. Pengertian produktivitas dalam berbagai sudut pandang biasanya diartikan pencapaian rasio output per input.

Gomes (2005:49) produktivitas merupakan nisbah atau rasio antara hasil kegiatan (keluaran = *output*) dan segala pengorbanan (biaya) untuk mewujudkan hasil (masukan = *input*). Input bisa mencakup biaya produksi (*production cost*) dan biaya peralatan (*equipment cost*). *Output* bisa terdiri dari penjualan (*sales*), pendapatan (*earnings*), pangsa pasar (*market share*), dan kerusakan (*defects*). Ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$P = \frac{S + E + Ms + D}{Pc + Ec}$$

Keterangan:

P	=	<i>Productivity</i>
S	=	<i>Sales</i>
E	=	<i>Earnings</i>
Ms	=	<i>Market Share</i>
D	=	<i>Defects</i>
Pc	=	<i>Production Cost</i>
Ec	=	<i>Equipment Cost</i>

Produktivitas adalah kesatuan ukuran usaha dalam mencapai tujuannya. Sumber daya manusia merupakan elemen yang paling strategis diakui dan diterima oleh manajemen. Peningkatan produktivitas kerja hanya mungkin dilakukan oleh manusia (Siagian, 2004:2). Faktor penting dalam mengukur produktivitas adalah kemampuan sumber daya manusia untuk menghasilkan output dan input. Hal ini disebabkan oleh dua hal, antara lain; pertama, karena besarnya manfaat atau hasil yang diperoleh dari produk dan jasa; kedua, karena besarnya pengeluaran atau korbanan yang dikeluarkan sebagai biaya (Kussriyanto, 2003:1).

Menurut Anoraga dan Suyati (2005:119) produktivitas mengandung pengertian yang berkenaan dengan konsep ekonomis, filosofis dan sistim. Sebagai konsep ekonomis, produktivitas berkenaan dengan usaha atau kegiatan manusia untuk menghasilkan barang atau jasa yang berguna untuk pemenuhan kebutuhan manusia dan masyarakat pada umumnya.

Sebagai konsep filosofis, produktivitas mengandung pandangan hidup dan sikap mental yang selalu berusaha untuk meningkatkan mutu kehidupan dimana keadaan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan mutu kehidupan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Hal inilah yang memberi dorongan untuk berusaha dan mengembangkan diri. Konsep sistim, memberikan pedoman pemikiran bahwa pencapaian suatu tujuan harus ada kerja sama atau keterpaduan dari unsur-unsur yang relevan sebagai sistim (Anoraga dan Suyati, 2005:120-121).

Produktivitas adalah perbandingan antara hasil dari suatu pekerjaan karyawan dengan pengorbanan yang telah dikeluarkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Siagian (2004:5) bahwa produktivitas adalah: “Kemampuan memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari sarana dan prasarana yang tersedia dengan menghasilkan output yang optimal bahkan maksimal. Pengertian lain dari produktivitas adalah suatu konsep universal yang menciptakan lebih banyak barang dan jasa bagi kehidupan manusia, dengan menggunakan sumber daya yang serba terbatas (Sudijeng, 2008:137).

Menurut Manuaba (2005:92) peningkatan produktivitas dapat dicapai dengan menekan sekecil-kecilnya segala macam biaya termasuk dalam memanfaatkan sumber daya manusia (*do the right thing*) dan meningkatkan keluaran sebesar-besarnya (*do the thing right*). Produktivitas merupakan pencerminan dari tingkat efisiensi dan efektivitas kerja secara total (Sudijeng, 2008:138).

Menurut Sinungan (2003:12), secara umum produktivitas diartikan sebagai hubungan antara hasil nyata maupun fisik (barang-barang atau jasa) dengan masuknya yang sebenarnya. Produktivitas juga diartikan sebagai tingkatan efisiensi dalam memproduksi barang-barang atau jasa-jasa. Produktivitas juga diartikan sebagai:

1. Perbandingan ukuran harga bagi masukan dan hasil
2. Perbedaan antara kumpulan jumlah pengeluaran dan masukan yang dinyatakan dalam satuan-satuan (unit) umum.

Ukuran produktivitas yang paling terkenal berkaitan dengan yang dihitung dengan membagi pengeluaran oleh jumlah yang digunakan atau jam-jam kerja orang. Pengukuran produktivitas menurut system pemasukan fisik perorangan/perorang atau per jam kerja orang diterima secara luas, namun dari sudut pandangan/ pengawasan harian, pengukuran-pengukuran tersebut pada umumnya tidak memuaskan, dikarenakan adanya variasi dalam jumlah yang diperlukan untuk memproduksi satu unit produk yang berbeda. Oleh karena itu, digunakan metode pengukuran waktu (jam, hari atau tahun). Pengeluaran diubah ke dalam unit-unit pekerja yang biasanya diartikan sebagai jumlah kerja yang dilakukan dalam satu jam oleh pekerja yang terpercaya yang bekerja menurut pelaksanaan standar.

Karena hasil maupun masukan dapat dinyatakan dalam waktu, produktivitas dapat dinyatakan sebagai suatu indeks yang sangat sederhana Hasil dalam jam-jam yang standar : Masukan dalam jam-jam waktu. Mengukur suatu produktivitas perusahaan dapatlah digunakan dua jenis ukuran jam kerja manusia, yakni jam-jam kerja yang harus dibayar dan jam-jam kerja yang dipergunakan untuk bekerja. Jam kerja yang harus dibayar meliputi semua jam-jam kerja yang harus dibayar, ditambah jam-jam yang tidak digunakan untuk bekerja namun harus dibayar, liburan, cuti, libur karena sakit, tugas luar dan sisa lainnya. Pengukuran umum produktivitas yakni kuantitas hasil dan kuantitas penggunaan masukan (Sinungan, 2003, p.24-25).



Menurut Wignjosoebroto, (2000, p.25), produktivitas secara umum akan dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \text{Output}/\text{input}(\text{measurable}) + \text{input}(\text{invisible}).$$

Invisible input meliputi tingkat pengetahuan, kemampuan teknis, metodologi kerja dan pengaturan organisasi, dan motivasi kerja. Mengukur produktivitas kerja dari manusia, operator mesin, misalnya, maka formulasi berikut bisa dipakai untuk maksud ini, yaitu:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{total keluaran yang dihasilkan}}{\text{jumlah yang dipekerjakan}}$$

Di sini produktivitas dari ditunjukkan sebagai rasio dari jumlah keluaran yang dihasilkan per total yang jam manusia (man-hours), yaitu jam kerja yang dipakai untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. yang dipekerjakan dapat terdiri dari langsung ataupun tidak langsung, akan tetapi biasanya meliputi keduanya.

Kaitan konsep produktivitas dengan pemahaman produktivitas petani dalam mengelola usaha perikanan, ini dapat dinilai bahwa produktivitas petani adalah pencapaian produksi perikanan yang dihasilkan dari tangkapan ikan sesuai dengan penjualan yang dilakukan dalam menghasilkan pendapatan dari banyaknya pelanggan meminimalisasi risiko kerusakan sebagai nilai output dibagi dengan nilai input berupa biaya produksi dan biaya alat dan perlengkapan yang dikeluarkan.

Rukmini (2004:25) menjelaskan bahwa peningkatan produksi bidang perikanan selalu berkorelasi dengan faktor-faktor motivasi petani, kemampuan manajerial dan ketersediaan sarana dan prasarana untuk menunjang peningkatan produktivitasnya. Berarti petani perikanan dalam mengusahakan peningkatan produktivitas berupaya untuk memanfaatkan faktor-faktor yang mendukung dan meminimalisasi faktor-faktor yang menghambat seperti pengaruh lingkungan ekstrim, kekurangan modal dan teknologi tradisional.

## **2.6 Faktor-faktor Produksi**

Menurut Sukirno (2006 : 6) pengertian faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa.

Produksi pertanian yang optimal adalah produksi yang mendatangkan produk yang menguntungkan ditinjau dari sudut ekonomi ini berarti biaya faktor-faktor input yang berpengaruh pada produksi jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan hasil yang diperoleh sehingga petani dapat memperoleh keuntungan dari usaha taninya. Faktor-faktor yang dimaksud adalah :

### **1. Alam**

Alam merupakan semua kekayaan yang terdapat di alam untuk dimanfaatkan dalam proses produksi, karena sudah begitu saja ada pada kita dan sejak dulu dimanfaatkan untuk produksi, maka SDA ini termasuk faktor produksi yang meliputi tanah, air, iklim, udara, dan sebagainya.

Kekayaan alam yang besar belum tentu menjamin tingkat kemakmuran yang tinggi, alam sebagai faktor produksi hanya menyediakan bahan-bahan atau kemungkinan-kemungkinan untuk berproduksi, jika kemungkinan-kemungkinan yang tersedia di dalam lingkungan alam itu tidak dimanfaatkan, maka kemungkinan-kemungkinan itu tinggal potensi belaka.

## **2. Tenaga Kerja**

Dalam ilmu ekonomi (Daniel, 2002 : 86) yang dimaksud tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi. Tenaga kerja ternak atau traktor bukan termasuk faktor tenaga kerja, tetapi termasuk modal yang menggantikan tenaga kerja.

## **3. Modal**

Modal/Kapital mengandung banyak arti, tergantung pada penggunaannya. Dalam arti sehari-hari, modal sama artinya dengan harta

kekayaan yang dimiliki seseorang yaitu semua harta berupa uang, tanah, mobil, dan lain sebagainya.

Menurut *Von Bohm Bawerk* (Daniel, 2002 : 74), arti modal atau kapital adalah segala jenis barang yang dihasilkan dan dimiliki masyarakat, disebut dengan kekayaan masyarakat. Sebagian kekayaan itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan sebagian lagi digunakan untuk memproduksi barang-barang baru dan inilah yang disebut modal masyarakat atau modal sosial.

Jadi, modal adalah “Setiap hasil/produk atau kekayaan yang digunakan untuk memproduksi hasil selanjutnya atau hasil yang baru”.

Secara umum modal dapat dibagi 2, yaitu :

- a. Modal tetap adalah barang-barang yang digunakan dalam proses produksi yang dapat digunakan beberapa kali, meskipun akhirnya barang-barang modal ini habis juga, tetapi tidak sama sekali terisap dalam hasil. Contoh : mesin, pabrik, gedung, dll
- b. Modal bergerak adalah barang-barang yang digunakan dalam proses produksi yang hanya bisa digunakan dalam proses produksi, misalnya bahan mentah, pupuk, bahan bakar, dll.

Dalam usaha pertanian dikenal ada modal fisik dan modal manusiawi. Modal fisik atau modal material, yaitu berupa alat-alat

pertanian, bibit, pupuk, ternak. Sedangkan modal manusiawi adalah biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan, latihan, kesehatan. Modal manusiawi tidak memberikan pengaruh secara langsung, dampaknya akan kelihatan dimasa datang dengan meningkatnya kualitas dan produktivitas sumber daya manusia pengelolanya.

Yang dimasukkan dalam kalkulasi modal usahatani padi adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani padi mulai dari pengolahan tanah sampai panen hasil. Biaya yang dimaksud yaitu pembelian bibit, pupuk, pestisida, alat-alat dan biaya lainnya yang dikeluarkan untuk usaha tani padi yang dilakukan.

#### **4. Skill (Keahlian)**

Yang dimaksud dengan keahlian atau skill adalah manajemen atau kemampuan petani menentukan manfaat penggunaan faktor produksi dalam perubahan teknologi, sehingga usaha tani yang dikelolanya dapat memberikan hasil (output) yang lebih baik. Oleh karena itu kepada para petani harus diberikan penyuluhan dalam menggunakan dan memanfaatkan faktor-faktor produksi pada saat muncul teknologi baru yang dapat diterapkan dalam melakukan usaha tani, yang dapat menyebabkan biaya produksi dapat ditekan dan dapat meningkatkan produksi.

## **2.7 Konsep Biaya**

Menurut *Kuswadi* (2007 : 72) bahwa biaya adalah semua pengeluaran untuk mendapatkan barang dan jasa dari pihak ketiga. Hal senada juga dikemukakan oleh *Mulyadi* (2007 : 8) bahwa biaya adalah pengorbanan yang diukur dengan satuan uang yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan *Kusnadi* (2006 : 168) bahwa biaya adalah manfaat yang dikorbankan dalam rangka memperoleh barang dan jasa. Manfaat (barang dan jasa) yang dikorbankan diukur dalam Rupiah melalui pengurangan aktiva atas pembebanan utang pada saat manfaat itu diterima.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa biaya adalah pengorbanan yang dikeluarkan saat sekarang dan diharapkan dapat memperoleh hasil tertentu pada masa yang akan datang.

Untuk tujuan yang berbeda, biaya dapat dibedakan dalam berbagai cara, sebagaimana *Supriyono* (2002 : 18) mengemukakan bahwa penggolongan biaya adalah proses mengelompokkan secara sistimatis atas keseluruhan elemen yang ada kedalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih punya arti atau lebih penting.

Menurut *Patong* (1978), biaya produksi dalam usahatani biasanya diklasifikasikan, yaitu :

- a. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi, contoh: pajak.
- b. Biaya tidak tetap (*variable cost*) yaitu biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contoh: biaya pembelian saprodi.
- c. Biaya marjinal (*marginal cost*) yaitu perubahan biaya total dibagi dengan kenaikan output yang dihasilkan.
- d. Biaya rata-rata (*average Fixed Cost*) adalah keseluruhan jumlah tetap dibagi dengan jumlah produksi yang dihasilkan.
- e. Biaya total (*total cost*) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

Untuk melakukan perhitungan tingkat pendapatan yang diperoleh suatu usaha pertanian, maka sangat perlu dilakukan identifikasi biaya-biaya yang dikeluarkan sekaligus mengetahui tingkat pendapatan, sehingga dapat diketahui apakah usaha tersebut menguntungkan atau tidak dalam satu periode.

## **2.8 Konsep Budidaya**

### **Teknologi Budidaya Padi dengan sistim legowo 2:1**

Teknologi budidaya padi sawah yang dapat diterapkan antara lain paket teknologi Pengelolaan Padi Sawah Terpadu dengan sistim tanam

Legowo2 : 1. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam penerapan sistim ini adalah :

a. Persiapan Lahan

Lahan diolah secara sempurna (bajak, rotari dan ratakan) dengan menggunakan traktor. Persiapan lahan dilaksanakan jika ketersediaan air cukup memadai.

b. Varietas

Pemilihan varietas tanaman disesuaikan dengan preferensi petani, namun disarankan agar pada setiap hamparan menggunakan varietas yang sama.

c. Pesemaian

Pesemaian dilakukan dengan membuat bedengan pesemaian, merendam benih kemudian menabur benih di pesemaian. Umur benih di pesemaian antara 10 – 21 hari.

d. Penanaman

Penanaman dilakukan dengan menerapkan sistim Legowo 2 : 1. Hal ini dimaksudkan agar tersedia ruang untuk melakukan perawatan tanaman padi baik penyiangan, maupun penyemprotan hama penyakit.

e. Pemupukan



Pemupukan dilakukan berdasarkan hasil analisis tanah ataupun pemupukan secara konvensional dengan dosis Urea 300 Kg/ha, NPK 250 kg/ha, pupuk kandang 1 ton/ha dan ZA 75 kg/ha. Penggunaan pupuk kandang diharapkan untuk membantu mengurangi penggunaan pupuk kimia.

f. Penyiangan

Penyiangan dilakukan 2 kali yakni pada awal tanam dan pada umur satu bulan.

g. Penyemprotan

Hama yang menyerang tanaman padi yakni hama putih dan dan hama walang sangit.

h. Panen dan Prosesing

Panen dilakukan pada saat tanaman sudah menguning.

### **Cara Tanam Jajar Legowo**

Cara tanam sistem legowo 2 : 1 adalah cara tanam berselang seling dua baris dan satu baris dikosongkan.



Gambar. 10. Pertanaman padi dengan sistim legowo 2 : 1

Pada beberapa literatur cara tanam sistim legowo 2:1 ini memberikan beberapa keuntungan antara lain :

- a. Semua barisan rumpun tanaman berada pada bagian pinggir yang biasanya member hasil lebih tinggi (efek tanam pinggir).
- b. Pengendalian hama penyakit dan gulma lebih mudah.
- c. Terdapat ruang kosong untuk pengaturan air dan pengumpulan keong emas.
- d. Penggunaan pupuk lebih efisien.



Gambar 11. Seorang petani mendorong caplak sistim legowo 2 : 1



Gambar 12. Petani sedang menanam padi sistim legowo 2 : 1

## 2.9 Kerangka Berpikir

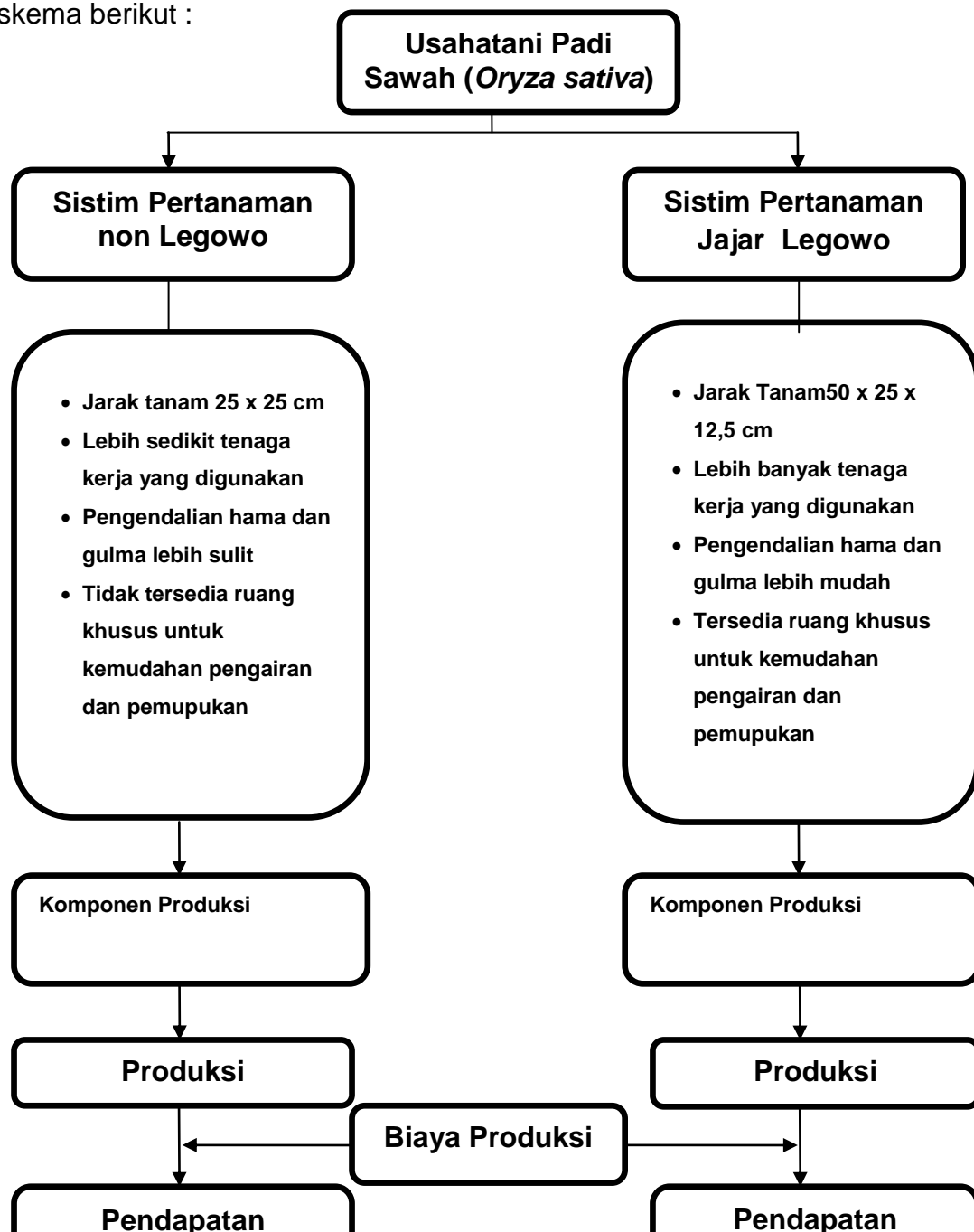
Salah satu masalah yang dihadapi negara Indonesia sekarang ini adalah bagaimana meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang dilakukan melalui pembangunan diberbagai bidang. Hal ini nampak semakin digalakkannya pembangunan di bidang pertanian utamanya sub sektor pangan.

Salah satu sub sektor pangan adalah usahatani padi. Petani padi dalam melakukan proses produksi untuk menghasilkan output, diperlukan biaya pengeluaran-pengeluaran yang digunakan dalam mempertahankan kelangsungan proses produksi tersebut.

Dalam usahatani padi diharapkan adanya peningkatan pendapatan sekaligus peningkatan kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan petani padi pada khususnya, karena salah satu ukuran kesejahteraan masyarakat adalah dengan peningkatan pendapatannya.

Sistim tanam jajar legowo merupakan teknik tanam dengan mengatur jarak tanam antar rumpun dan antar barisan sehingga terjadi pemadatan rumpun padi dalam barisan dan melebar jarak antar barisan sehingga seolah-olah rumpun padi berada dibarisan pinggir dari tanam yang memperoleh manfaat sebagai tanaman pinggir.

Untuk lebih jelasnya kerangka berpikir dapat digambarkan dalam skema berikut :



Gambar 13. Skema Kerangka Berpikir Pengaruh Teknologi Sistem Legowo 2:1 Terhadap Peningkatan Produksi Padi Sawah (*Oryza sativa*).